



**PENILAIAN KINERJA KEUANGAN PT TELEKOMUNIKASI
INDONESIA TBK. PERIODE 2015-2019**

(Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002)

*Assessment Of Financial Performance of Telekomunikasi Indonesia Tbk. Period
2015-2019*

(Based on the Decree of the BUMN Minister No. KEP-100/MBU/2002)

SKRIPSI

Oleh

Gianeke Putri Agustin

NIM 170910202092

**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI BISNIS
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2020**



**PENILAIAN KINERJA KEUANGAN PT TELEKOMUNIKASI
INDONESIA TBK. PERIODE 2015-2019**

(Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002)

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan dalam mendapatkan gelar

Strata Satu (S1) Ilmu Administrasi Bisnis

Oleh

Gianeke Putri Agustin

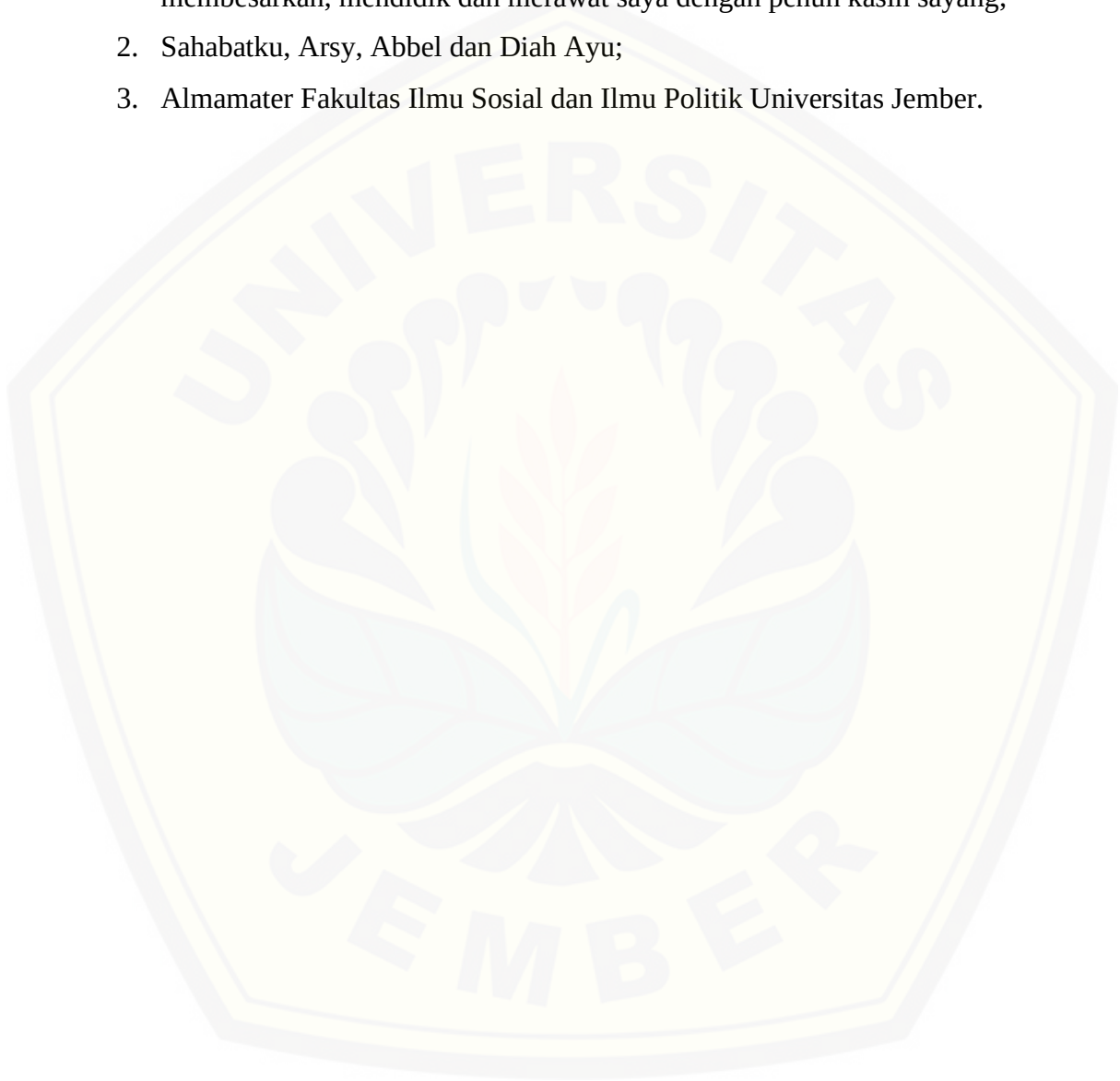
170910202092

**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI BISNIS
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2020**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua, Bapak Hermanto dan Ibu Imas Syari Banon yang telah membesarkan, mendidik dan merawat saya dengan penuh kasih sayang;
2. Sahabatku, Arsy, Abbel dan Diah Ayu;
3. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.



MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”¹

(QS Al. Baqarah 2: 286)



¹ Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 286

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gianeke Putri Agustin

NIM : 170910202092

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul **“Penilaian Kinerja Keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Periode 2015-2019 (Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002)”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 1 Juli 2020
Yang Menyatakan,

Gianeke Putri Agustin
NIM 170910202092

SKRIPSI

**PENILAIAN KINERJA KEUANGAN PT TELEKOMUNIKASI
INDONESIA TBK. PERIODE 2015-2019**

(Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No: Kep-100.MBU/2002)

*Assessment Of Financial Performance PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.
Period 2015-2019*

(Based on the Decree of the BUMN Minister No: KEP-100/MBU/2002)

Oleh

Gianeke Putri Agustin

NIM 170910202092

Pembimbing

Dosen Pembimbing 1 : Prof. Dr. Zarah Puspitaningtyas, M.Si

Dosen Pembimbing 2 : Yeni Puspita, S.E., M.E

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Penilaian Kinerja Keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Periode 2015-2019 (Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002)” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada :

Hari/Tanggal : 01 Juli 2020

Tempat : Online

Jam : 08.30 WIB

Tim Penguji
Ketua

Dr. Hari Karyadi, SE., MSA., Ak
NIP 197202111999031003

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Anggota

Prof. Dr. Zarah Puspitaningtyas, M.Si
NIP 197902202002122001

Anggota I

Yeni Puspita, S.E., M.E
NIP 198301012014042001

Anggota II

Dr. Ika Sisbintari, S.Sos., M.AB
NIP 197402072005012001

Dr. Akhmad Toha, M.Si
NIP 195712271987021002

Mengesahkan
Penjabat Dekan

Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes
NIP 196106081988021001

Ringkasan

Penilaian Kinerja Keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Periode 2015-2019 Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002)

Widhiyanti, Meke Putri Agustin; 2020; 95 halaman; Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis; Jurusan Ilmu Administrasi; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

BUMN sebagai pelaku ekonomi di Indonesia memiliki peran pada sistem perekonomian nasional dalam menyediakan barang maupun jasa guna mensejahterakan masyarakat. Undang-undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2003 menyatakan BUMN dalam menjalankan perannya masih belum optimal, maka untuk mengoptimalkannya yaitu mengetahui perkembangan suatu perusahaan melalui penilaian kinerja dengan menganalisis laporan keuangan menggunakan rasio keuangan yang telah ditetapkan oleh KEPMEN. PT. Telkom sebagai Badan Usaha Milik Negara sekaligus pemilik laba terbesar pada sektor telekomunikasi di BEI selama tahun 2015 sampai 2019 memiliki permasalahan pada *Current Ratio*, *ATO* dan *TMS* terhadap TA yang belum memenuhi standar BUMN.

Indikator tersebut dapat berdampak pada kinerja keuangan, sesuai dengan pernyataan Munawir (2014) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan yang baik akan menghasilkan tingkat rasio yang meningkat dari periode ke periode. Hal tersebut juga berbanding terbalik dengan KEPMEN yang mengharuskan perusahaan BUMN untuk menjalankan operasi usahanya secara efektif dan efisien sehingga perusahaan perlu meninjau ulang kinerja keuangannya untuk mengetahui tingkat kesehatan, prestasi maupun kelemahannya agar dapat mengambil keputusan yang tepat untuk aktivitas kedepannya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Sampel penelitian ini berasal dari laporan neraca dan laba rugi selama lima tahun yaitu dari tahun 2015 sampai 2019.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penilaian kinerja keuangan PT. Telkom tahun 2015 sampai 2019 menunjukkan bahwa perusahaan selalu mendapatkan predikat SEHAT dengan kategori AA, sebagai rincian yaitu, (a) perhitungan tingkat kesehatan tahun 2015 sebesar 95; (b) perhitungan tingkat kesehatan tahun 2016 sebesar 93,57; (c) perhitungan tingkat kesehatan tahun 2017 sebesar 92,14; (d) perhitungan tingkat kesehatan tahun 2018 sebesar 89,29; (e) perhitungan tingkat kesehatan tahun 2019 sebesar 86,43. (2) Perkembangan kinerja keuangan PT. Telkom tahun 2015 sampai 2019 secara keseluruhan berdasarkan perhitungan tingkat kesehatan menunjukkan kinerja cenderung mengalami penurunan.

Kata Kunci: Penilaian, Kinerja Keuangan, Tingkat Kesehatan BUMN.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan pada Allah SWT, karena atas rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penilaian Kinerja Keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Periode 2015-2019 (Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan Strata 1 (S1) pada program Studi Ilmu Administrasi Bisnis, Jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

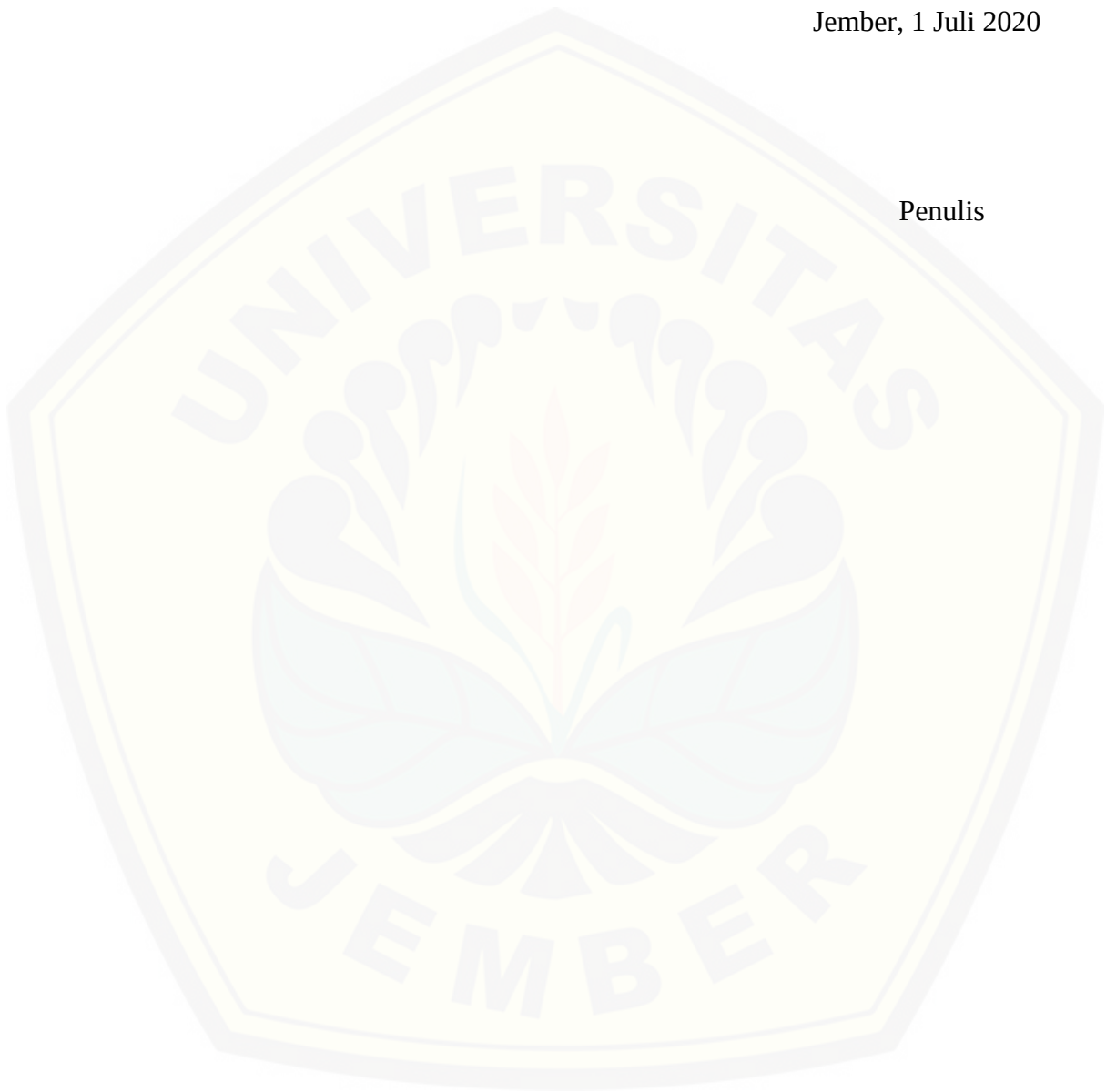
Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hadi Priyatno, M.Kes, selaku Penjabat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
2. Dr. Akhmad Toha, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
3. Drs. Didik Eko Julianto, M.AB., selaku Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Prof. Dr. Zarah Puspitaningtyas, M.Si, selaku Dosem Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan selama penulis menyelesaikan skripsi;
5. Yeni Puspita, SE, ME., selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah memberikan bimbingan selama penulis menyelesaikan skripsi;
6. Drs. Suhartono M.P., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama menjadi mahasiswa;
7. Seluruh dosen dan staf akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
8. Seluruh pihak yang telah menginspirasi dan telah menjadi sumber motivasi penulis.

Penulis menyadari skripsi ini jauh dari sempurna, penulis juga menerima kritikan dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan dan terselesainya skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk khalayak umum. Amin

Jember, 1 Juli 2020

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i.....
HALAMAN JUDUL	ii.....
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii.....
MOTTO	iv.....
HALAMAN PERNYATAAN	v.....
HALAMAN PEMBIMBING	vi.....
RINGKASAN	vii.....
PRAKATA	ix.....
DAFTAR ISI	xi.....
DAFTAR TABEL	xii.....
DAFTAR GAMBAR	xiv.....
DAFTAR LAMPIRAN	xv.....
BAB 1. PENDAHULUAN	1.....
1.1 Latar Belakang	1.....
1.2 Rumusan Masalah	6.....
1.3 Tujuan Penelitian	7.....
1.4 Manfaat Penelitian	7.....
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8.....
2.1 Tinjauan Teori	8.....
2.1.1 Manajemen Keuangan Perusahaan	8
2.1.2 Penilaian Kinerja Keuangan	9
2.1.3 Analisis Rasio Keuangan	19
2.2 Penelitian Terdahulu	29.....
BAB 3. METODE PENELITIAN	34.....
3.1 Rancangan Penelitian	34.....
3.2 Populasi dan Sampel	34.....
3.2.1 Populasi	34
3.2.2 Sampel	35
3.3 Jenis dan Sumber Data	35.....

3.3.1	Jenis Data.....	35
3.3.2	Sumber Data	35
3.4	Metode Pengumpulan Data	36
3.5	Definisi Operasional Variabel	36
3.6	Metode Analisis Data	39
3.7	Kerangka Pemikiran	40
BAB 4.	HASIL DAN PEMBAHASAN	43
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	43
4.1.1	Gambaran Umum PT. Telkom	43
4.1.2	Produk Perusahaan	45
4.1.3	Visi Misi Perusahaan	46
4.2	Analisis Data	46
4.2.1	Perhitungan Indikator Rasio Keuangan	46
4.2.2	Menentukan Skor Masing-masing Indikator	54
4.2.3	Menilai Tingkat Kesehatan Perusahaan	55
4.3	Pembahasan	57
BAB 5.	KESIMPULAN DAN SARAN	77
5.1	Kesimpulan	77
5.2	Saran	77
DAFTAR PUSTAKA		78
LAMPIRAN		81

DAFTAR TABEL

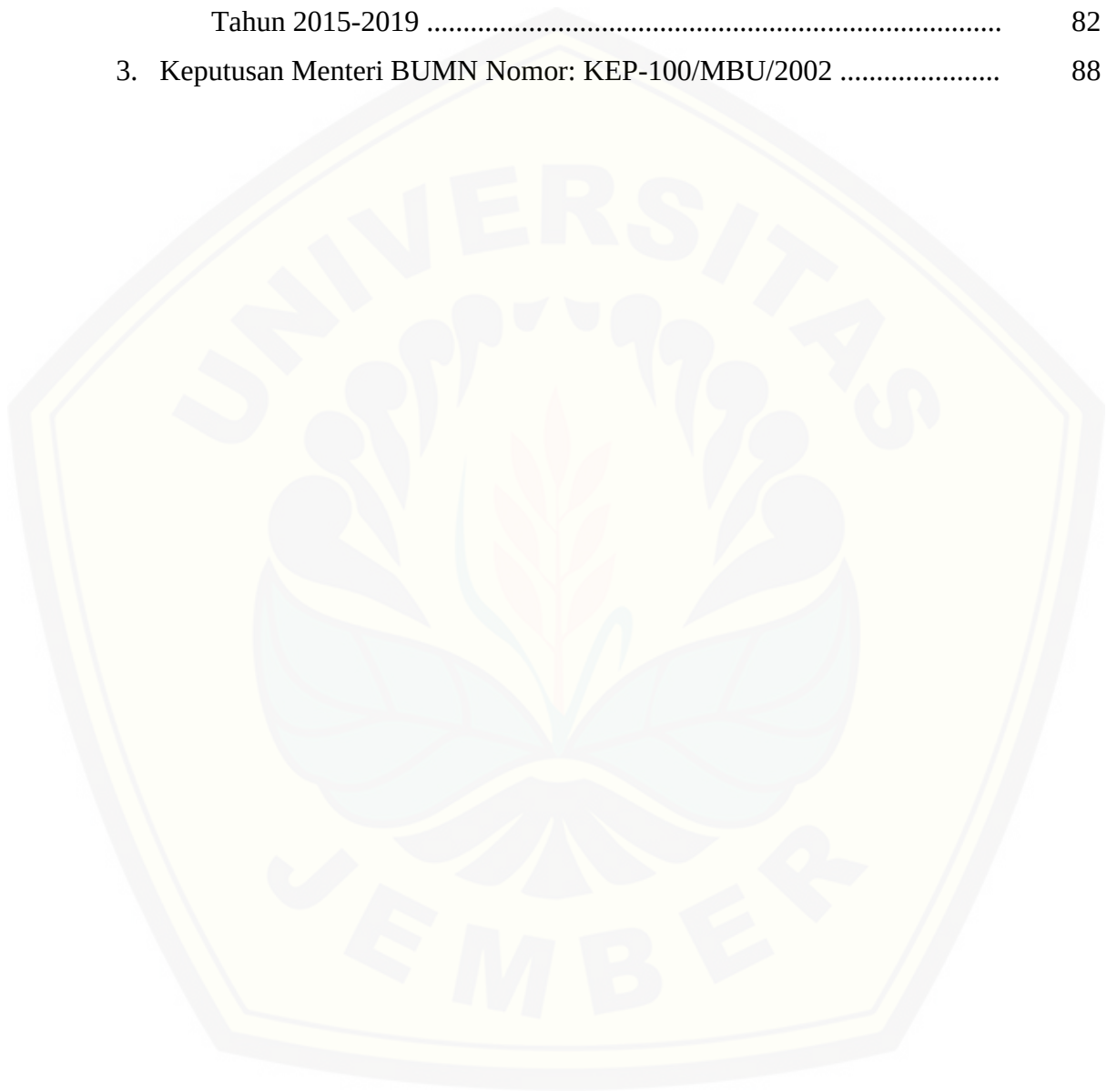
1.1 Nilai dan skor Current ratio, TATO, TMS terhadap TA periode 2015-2019	5
2.1 Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan Non Infrastruktur	12
2.2 Daftar Skor Penilaian ROE Non Infrastruktur	13
2.3 Daftar Skor Penilaian ROI Non Infrastruktur	13
2.4 Daftar Skor Penilaian <i>Cash Ratio</i> Non Infrastruktur	14
2.5 Daftar Skor Penilaian <i>Current Ratio</i> Non Infrastruktur.....	15
2.6 Daftar Skor Penilaian <i>Collection Periods</i> Non Infrastruktur	15
2.7 Daftar Skor Penilaian Perputaran Persediaan Non Infrastruktur	16
2.8 Daftar Skor Penilaian <i>Total Asset Turn Over</i> Non Infrastruktur	17
2.9 Daftar Skor Penilaian TMS Terhadap TA Non Infrastruktur	17
4.1 ROE PT. Telkom Periode 2015 – 2019	47
4.2 Perhitungan <i>Capital Employed</i>	48
4.3 ROI PT. Telkom Periode 2015 – 2019	48
4.4 <i>Cash Ratio</i> PT. Telkom Periode 2015 – 2019	49
4.5 <i>Current Ratio</i> PT. Telkom Periode 2015 – 2019	50
4.6 <i>Collection Periods</i> PT. Telkom Periode 2015 – 2019	51
4.7 Perputaran Persediaan PT. Telkom Periode 2015 – 2019	52
4.8 TATO PT. Telkom Periode 2015 – 2019	53
4.9 TMS Terhadap TA PT. Telkom Periode 2015 – 2019	54
4.10 Nilai dan Skor Masing-masing Indikator PT. Telkom Periode 2015 – 2019	55
4.11 Penilaian Tingkat Kesehatan PT. Telkom Periode 2015 – 2019	56

DAFTAR GAMBAR

3.1 Kerangka Pemikiran	41
4.1 Grafik <i>Trend</i> Indikator ROE Periode 2015-2019	57
4.2 Grafik <i>Trend</i> Indikator ROI Periode 2015-2019.....	60
4.3 Grafik <i>Trend</i> Indikator <i>Cash Ratio</i> Periode 2015-2019.....	63
4.4 Grafik <i>Trend</i> Indikator <i>Current Ratio</i> Periode 2015-2019	65
4.5 Grafik <i>Trend</i> Indikator <i>Collection Periods</i> Periode 2015-2019	68
4.6 Grafik <i>Trend</i> Indikator Perputaran Persediaan Periode 2015-2019	70
4.7 Grafik <i>Trend</i> Indikator TATO Periode 2015-2019	72
4.8 Grafik <i>Trend</i> Indikator TMS Terhadap TA Periode 2015-2019	74

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Ijin Penelitian	81
2. Laporan Keuangan Tahunan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Tahun 2015-2019	82
3. Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002	88



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan umumnya memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Selain itu, perusahaan juga diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan perekonomian nasional. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sebagai pelaku ekonomi di Indonesia memiliki peran pada sistem perekonomian dalam upaya menyediakan barang maupun jasa bermutu tinggi dan memadai guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat. BUMN dalam menjalankan perannya menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2003 masih belum optimal.

Pengoptimalan peran BUMN terhadap perekonomian nasional dapat dilakukan dengan mengetahui perkembangan perusahaan melalui penilaian kinerja perusahaan. Kasmir (2013) mengungkapkan penilaian kinerja suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis dua aspek, yakni kinerja *finansial* dan kinerja *non-finansial*. Kinerja *finansial* dapat dilihat melalui data-data laporan keuangan, sedangkan kinerja *non-finansial* dapat dilihat melalui aspek pemasaran, teknologi maupun aspek manajemen. Penilaian kinerja melalui aspek non-keuangan ini relatif lebih sulit dilakukan karena penilaiannya tergantung dari pihak penilai, dimana penilaian dari satu orang dengan orang lain akan berbeda. Kesulitan tersebut membuat penilaian kinerja banyak menggunakan aspek keuangan. Hal ini dikarenakan selain informasi dan datanya mudah didapat serta telah disusun sesuai dengan standar yang ditetapkan juga pada umumnya keadaan keuangan akan mencerminkan keadaan seutuhnya kinerja sebuah perusahaan.

Penilaian kinerja setiap perusahaan berbeda-beda, dimana pada perusahaan swasta kinerja keuangannya tidak diatur secara baku oleh pemerintah. Berbeda dengan BUMN yang penilaian kinerjanya ditetapkan secara baku oleh peraturan pemerintah melalui Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: kep-100/MBU/2002 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara. Penilaian pada BUMN dilakukan berdasarkan tiga aspek yaitu aspek keuangan, aspek operasional dan aspek administrasi yang masing-masing memiliki indikator

dan bobot berbeda yang meliputi bidang infrastruktur dan non infrastruktur. Bobot aspek keuangan perusahaan BUMN non infrastruktur sebesar 70 yang diukur menggunakan delapan indikator rasio keuangan dengan masing-masing skornya, yaitu ROE sebesar 20, ROI sebesar 15, *Cash Ratio* sebesar 5, *Current Ratio* sebesar 5, *Collection Periods* sebesar 5, Perputaran Persediaan sebesar 5, TATO sebesar 5 dan TMS terhadap TA sebesar 10. Peraturan tersebut juga membagi tingkat golongan kesehatan setelah dilakukan penilaian yaitu sehat dengan kategori AAA apabila lebih dari 95, AA apabila ($80 < TS < = 95$), A apabila ($65 < TS < = 80$). Kurang sehat dengan kategori BBB apabila ($50 < TS < = 65$), BB apabila ($40 < TS < = 50$), B apabila ($30 < TS < = 40$). Tidak sehat dengan kategori CCC apabila ($20 < TS < = 30$), CC apabila ($10 < TS < = 20$), C apabila ($TS < 10$).

Penilaian kinerja keuangan perusahaan wajib dilakukan untuk menilai kesehatan perusahaan seperti yang tercantum pada Keputusan Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002 Pasal 9 yang menyatakan bahwa BUMN wajib menerapkan penilaian tingkat kesehatan kepada perusahaan BUMN sesuai dengan bidang usaha perusahaan yang bersangkutan. Bagi pihak BUMN penilaian kinerja keuangan berdasarkan KEPMEN dilakukan dalam upaya mengawasi dan mengendalikan induk perusahaan pada masing-masing BUMN sesuai perannya sebagai pemegang saham. Bagi pihak perusahaan, peraturan tersebut digunakan dalam mengetahui perkembangan kinerja serta tingkat kesehatan perusahaan yang berguna sebagai bahan evaluasi kedepannya. Hal tersebut juga berguna bagi investor dalam melihat kondisi serta perkembangan perusahaan untuk memutuskan apakah akan menginvestasikan uangnya ke perusahaan tersebut atau tidak. Apabila tingkat kesehatan perusahaan dinyatakan sehat, akan meningkatkan eksistensinya sehingga dapat meningkatkan daya saing perusahaan dan meningkatkan kepercayaan para investor dalam menanamkan modalnya. Perusahaan yang dinyatakan kurang sehat, kualitas dan kinerjanya kurang memuaskan sedangkan keadaan tidak sehat, menjadi isyarat negatif bagi investor maupun kreditor. Hasil dari penilaian kinerja keuangan tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pihak manajemen, investor, maupun kreditor dalam mengambil langkah kedepannya.

Media yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan yang dianalisis akan memberikan gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan. Hal tersebut dapat membantu para manajer dalam menilai kinerja perusahaan untuk mengambil keputusan yang tepat. Selain itu, melalui analisis laporan keuangan juga dapat membantu pihak perusahaan dalam mengevaluasi prestasi manajemen agar kedepannya bisa lebih baik dan berhati-hati dalam penggunaan dana yang ada. Laporan keuangan pada umumnya terdiri dari neraca, laporan laba rugi serta laporan perubahan ekuitas. Munawir (2014) menjelaskan bahwa neraca pada laporan keuangan menunjukkan jumlah aset kewajiban dan ekuitas perusahaan, laporan laba rugi memperlihatkan seluruh pos penghasilan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, sedangkan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan yang menyebabkan perubahan pada ekuitas perusahaan.

Perusahaan dalam menginterpretasi dan menganalisis laporan keuangan memerlukan adanya ukuran atau standar. Ukuran yang sering digunakan dalam menganalisis laporan keuangan yaitu rasio keuangan. Irawati (2010) menjelaskan bahwa rasio keuangan merupakan teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu, ataupun hasil-hasil usaha dari suatu perusahaan pada satu periode tertentu dengan jalan membandingkan dua buah variabel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan. Rasio keuangan yang digunakan pada aspek keuangan perusahaan BUMN berdasarkan keputusan menteri terdiri dari rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio solvabilitas. Hasil rasio keuangan ini akan menjelaskan dan memberi gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan, apakah menunjukkan resiko atau peluang.

Tingkat likuiditas perusahaan pada kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki, sedangkan profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu (Hanafi, 2012). Besarnya rasio likuiditas dan profitabilitas sebuah perusahaan menunjukkan kondisi perusahaan tersebut dalam keadaan baik.

Sartono (2010) menyatakan bahwa rasio solvabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya, sedangkan rasio aktivitas mencerminkan bagaimana perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya secara optimal untuk mengetahui tingkat efisiensi perusahaan. Keempat indikator tersebut saling berhubungan sehingga perusahaan harus dapat menjaga keseimbangan keempat rasio yang dimiliki, dimana semakin baik kondisi keempat indikator tersebut maka semakin efektif dan efisien suatu perusahaan.

Indonesia memiliki banyak Badan Usaha Milik Negara salah satunya yaitu PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Telkom adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang jasa layanan teknologi informasi komunikasi (TIK) dan jaringan telekomunikasi di Indonesia. Pemegang saham mayoritas Telkom adalah Pemerintah Republik Indonesia sebesar 52.09%, sedangkan 47.91% sisanya dikuasai oleh publik (www.telkom.co.id). Telkom menjadi satu-satunya perusahaan pada sektor telekomunikasi di BEI yang mencatatkan laba tahun 2018 dan selama tahun 2015 sampai dengan 2019 memiliki laba terbesar dari ke empat perusahaan lainnya. Selain itu, Telkom juga menyandang sebagai emiten pemilik kapitalis pasar terbesar ketiga di BEI dengan bobot 5,79% dari IHSG (www.cnbcindonesia.com). Pernyataan tersebut menandakan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk masuk ke dalam jajaran perusahaan terbesar di Indonesia.

Perusahaan besar pada umumnya tidak selalu memiliki kinerja keuangan yang baik serta data keuangan yang terus meningkat. Perusahaan pasti akan dihadapkan dengan beberapa masalah umum seperti periode perputaran yang rendah, semakin kecilnya perputaran piutang yang menyebabkan risiko piutang tak tertagih semakin besar, penagihan piutang yang melewati jatuh tempo, serta manajer perusahaan yang kesulitan dalam menggunakan modal sendiri dalam mengembangkan usaha. Tampaknya masalah-masalah tersebut juga dialami oleh PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. yang dapat dilihat berdasarkan rasio keuangan yang diperbandingkan antara periode 2019 dengan periode tahun-tahun sebelumnya. Perbandingan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Nilai dan Skor Current Ratio, TATO, TMS terhadap TA Periode 2015 – 2019

No.	Indikator	2015		2016		2017		2018		2019	
		Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor
1.	<i>Current Ratio</i>	135,29	5	119,97	4	104,82	3	93,53	1	71,47	0
2.	TATO	63,41	3	66,45	3	66,09	3	64,96	3	62,02	3
3.	TMS terhadap TA	56,22	8,5	58,76	8,5	56,49	8,5	56,89	8,5	53,00	8,5

Sumber: Laporan Keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (Data Diolah). 2020

Mencermati tabel 1.1 dapat dilihat bahwa CR mengalami penurunan nilai dan skor tiap tahunnya. *Current ratio* dapat dikatakan baik apabila nilainya di atas 125% (KEPMEN, 2002). Menurunnya CR menunjukkan Telkom memiliki permasalahan pada tingkat keamanan dalam membayar kewajiban lancarnya. Hal ini dapat memperburuk citra perusahaan di mata kreditur dalam memberikan pinjaman, sehingga berdampak pada terganggunya kegiatan operasional perusahaan, sedangkan perkembangan operasional perusahaan menjadi unsur penting dalam memutuskan kualitas kinerja keuangan yang baik (Makatita, 2016). TATO dan TMS terhadap TA mengalami fluktuasi dengan peroleh skor di bawah maksimal. KEPMEN (2002), menyatakan bahwa TATO dan TMS terhadap TA dapat dikatakan baik apabila nilainya di atas 120% dan 30 – 40%. Skor yang belum maksimal menunjukkan perusahaan belum mampu mengelola asetnya untuk menghasilkan pendapatan serta belum optimalnya perusahaan dalam mengelola modal sendiri sehingga perusahaan masih menggunakan pembiayaan utang dalam membiayai aset. Kurang optimalnya penggunaan aset dalam memperoleh pendapatan serta tingginya penggunaan utang dalam membiayai aset lambat laun akan berdampak pada menurunnya kinerja keuangan perusahaan.

Munawir (2014), menyatakan bahwa kinerja keuangan yang baik akan menghasilkan tingkat rasio yang meningkat dari periode ke periode. Kenyataannya PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. selama tahun 2015 sampai 2019 pada *current ratio* mengalami penurunan nilai dan skor tiap tahunnya, TATO, TMS terhadap TA juga belum memperoleh nilai dan skor maksimal. Melihat hal tersebut Telkom belum mampu memenuhi standar BUMN dalam

persentase. Hal ini berbanding terbalik dengan Surat Keputusan Menteri yang mengharuskan perusahaan BUMN untuk menjalankan operasi usahanya secara lebih efektif dan efisien. Sesuai keputusan tersebut maka perusahaan perlu meninjau ulang kinerja keuangannya agar dapat mengetahui tingkat kesehatan, prestasi serta kelemahan perusahaan. Melalui informasi-informasi tersebut dapat ditentukan program apa yang harus dibuat atau langkah apa yang harus diambil untuk mengatasi permasalahan yang akan datang sehingga dapat mendorong perusahaan ke arah peningkatan efisiensi dan daya saing.

Terdapat penelitian terdahulu yang meneliti mengenai penilaian kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Lesmana dan Wijayanti (2016) yang meneliti tentang analisis kinerja keuangan dalam menilai tingkat kesehatan aspek keuangan PT Garuda Indonesia Tbk. periode 2011 sampai 2015. Hasil penelitian ini adalah tingkat kesehatan Garuda Indonesia dari tahun ke tahun cenderung naik turun yang disebabkan oleh menurunnya indikator ROE, ROI, CR dan CP sehingga tingkat kesehatan perusahaan tahun 2011 – 2013 mendapat predikat sehat, lalu menurun tahun 2014 menjadi kurang sehat. Tahun 2015 perusahaan mengalami perbaikan kinerja keuangan melalui peningkatan indikator-indikator tersebut sehingga berdampak pada meningkatnya tingkat kesehatan perusahaan menjadi predikat SEHAT dengan kategori A.

Mengingat pentingnya penilaian kinerja keuangan dalam mengembangkan usaha dan menghadapi persaingan di era global saat ini serta alasan-alasan yang telah dikemukakan di atas, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penilaian kinerja keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. (berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002).

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana kinerja keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 selama tahun 2015 sampai 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan kinerja keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. selama tahun 2015 sampai 2019.

1.4 Manfaat Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

a. Manfaat secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam memahami dan menganalisis sejauh mana teori yang selama ini diperoleh di bangku kuliah dapat diterapkan dalam memecahkan masalah di lapangan khususnya yang berkaitan dengan kinerja keuangan.

b. Manfaat secara empiris

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi peneliti selanjutnya, terutama yang berhubungan dengan kinerja keuangan.

c. Manfaat secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau pertimbangan bagi PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. dalam pengambilan keputusan manajemen dan berguna sebagai bahan evaluasi bagi perusahaan dalam kinerja keuangannya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2. Tinjauan Teori

2.1.1 Manajemen Keuangan Perusahaan

Pengaturan keuangan dalam perusahaan disebut juga manajemen keuangan. Pengaturan keuangan ini meliputi pengendalian, pengoperasian, perencanaan, analisis serta kontrol kegiatan keuangan, maka dari itu manajemen keuangan memiliki peranan penting dalam perkembangan sebuah perusahaan. Harjito dan Martono (2011) menjelaskan bahwa manajemen keuangan merupakan segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana dan mengelola aset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh. Sudana (2015) mengungkapkan bahwa manajemen keuangan perusahaan merupakan bidang keuangan yang menerapkan prinsip-prinsip keuangan dalam suatu organisasi perusahaan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai perusahaan melalui pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya yang tepat.

Pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan perusahaan merupakan seluruh aktivitas yang berkaitan dengan pengambilan keputusan baik dalam memperoleh dana maupun mengelola aset yang bertujuan untuk mempertahankan nilai perusahaan. Manajemen keuangan melakukan perencanaan dan analisis kondisi keuangan sebuah perusahaan, sehingga dari informasi tersebut dapat membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan. Harjito dan Martono (2011) menyatakan bahwa terdapat tiga keputusan dari fungsi utama dalam manajemen keuangan yang harus dilakukan oleh suatu perusahaan, yaitu:

a. Keputusan Investasi (*Investment Decision*)

Keputusan investasi merupakan keputusan terhadap aktiva apa yang akan dikelola oleh perusahaan. Keputusan investasi ini menjadi keputusan yang paling penting di antara ketiga fungsi yang ada, hal ini dikarenakan keputusan investasi berpengaruh secara langsung terhadap rentabilitas investasi dan aliran kas perusahaan untuk waktu yang akan datang. Rentabilitas investasi

merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang dihasilkan dari suatu investasi.

b. Keputusan Pendanaan (*Financing Decision*)

Keputusan pendanaan menitik beratkan pada dua hal. Pertama, keputusan mengenai penetapan sumber dana yang diperlukan untuk membiayai investasi. Sumber dana yang akan digunakan untuk membiayai investasi tersebut dapat berupa utang jangka pendek, utang jangka panjang dan modal sendiri. Kedua, penetapan tentang perimbangan pembelanjaan yang terbaik atau sering disebut dengan struktur modal optimum. Sesuai dengan penjelasan di atas, maka perlu ditetapkan apakah perusahaan menggunakan sumber modal eksternal yang berasal dari hutang dengan menerbitkan obligasi atau menggunakan modal sendiri dengan menerbitkan saham baru sehingga biaya modal yang ditanggung perusahaan minimal.

c. Keputusan Pengelolaan Aset (*Asset Management Decision*)

Manajer keuangan bersama manajer lainnya dalam suatu perusahaan bertanggung jawab terhadap berbagai tingkatan operasi dari aset-aset yang ada. Pengalokasian dana digunakan untuk pengadaan dan pemanfaatan aset menjadi tanggung jawab manajer keuangan. Tanggung jawab tersebut menuntut manajer keuangan untuk lebih memperhatikan pengelolaan aktiva lancar dari pada aktiva tetap.

Masing-masing keputusan harus berorientasi pada pencapaian tujuan perusahaan. Ketiga keputusan keuangan tersebut diambil oleh manajer keuangan untuk menghasilkan laba, sedangkan laba yang tercermin dari harga saham dapat meningkatkan nilai perusahaan. Ringkasnya melalui fungsi manajemen keuangan dapat mempercepat perusahaan mencapai tujuan akhir perusahaan tersebut yaitu memakmurkan para pemegang saham melalui maksimalisasi nilai perusahaan.

2.1.2 Penilaian Kinerja Keuangan

Munawir (2014) menjelaskan bahwa kinerja keuangan merupakan satu di antara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan. Sutrisno (2013)

menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan prestasi yang telah dicapai perusahaan pada suatu periode tertentu sebagai cerminan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan menggunakan perhitungan rasio keuangan untuk mengukur prestasi serta kondisi keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan berhubungan erat dengan pengukuran dan juga penilaian kinerja. Penilaian kinerja digunakan oleh perusahaan untuk melakukan perbaikan atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Munawir (2014) menyatakan bahwa terdapat beberapa tujuan dari penilaian kinerja keuangan perusahaan yaitu sebagai berikut:

- a. Mengetahui tingkat likuiditas suatu perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban saat ditagih.
- b. Mengetahui tingkat leverage suatu perusahaan, yaitu kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan bila perusahaan terkena likuidasi baik jangka panjang atau jangka pendek.
- c. Mengetahui tingkat profitabilitas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu.
- d. Mengetahui stabilitas usaha perusahaan, yaitu kemampuan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan pertimbangan kemampuan perusahaan membayar beban bunga atas hutangnya, termasuk kemampuan perusahaan membayar deviden secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan.

Jumingan (2011) menjelaskan bahwa berdasarkan tekniknya kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis, adapun analisis keuangan yang dapat digunakan yaitu analisis *trend*, analisis persentase per komponen (*common size*), analisis rasio keuangan dan analisis *breakeven*. Melalui penilaian kinerja keuangan dapat diketahui prestasi, kelemahan serta tingkat kesehatan suatu perusahaan. Tingkat kesehatan perusahaan ini diperlukan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan apakah dalam keadaan sehat atau tidak.

Penilaian kinerja setiap perusahaan berbeda-beda, dimana pada BUMN dalam penilaiannya memiliki dasar acuan sendiri yang telah ditetapkan oleh pemerintah

melalui Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP/100/MBU/2002. Penilaian tersebut digunakan untuk seluruh golongan BUMN yang penggolongannya dibedakan menjadi dua yaitu BUMN jasa keuangan dan BUMN non jasa keuangan. BUMN jasa keuangan adalah Badan Usaha Milik Negara yang bergerak dalam bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan dan jasa penjaminan. BUMN non jasa keuangan adalah Badan Usaha Milik Negara yang bergerak di bidang infrastruktur dan non infrastruktur:

- a. BUMN infrastruktur adalah BUMN yang kegiatannya menyediakan barang dan jasa untuk kepentingan masyarakat luas, yang bidang usahanya meliputi:
 - 1) Pembangkitan, transmisi atau pendistribusian tenaga listrik.
 - 2) Pengadaan dan atau pengoperasian sarana pendukung pelayanan angkutan barang atau penumpang baik laut, udara atau kereta api.
 - 3) Jalan dan jembatan tol, dermaga, pelabuhan laut atau sungai atau danau, lapangan terbang dan bandara.
 - 4) Bendungan dan irigasi.
- b. BUMN non infrastruktur adalah Badan Usaha Milik Negara yang bidang usahanya di luar bidang usaha sebagaimana dimaksud dalam BUMN infrastruktur.

Tingkat kesehatan perusahaan ditentukan berdasarkan penilaian terhadap kinerja perusahaan untuk tahun buku bersangkutan yang meliputi tiga aspek penilaian, yaitu:

- a. Aspek keuangan
- b. Aspek operasional
- c. Aspek administrasi

Perusahaan bidang teknologi informasi komunikasi (TIK) dan jaringan telekomunikasi pada penelitian ini termasuk dalam perusahaan BUMN non infrastruktur, sedangkan dari ketiga aspek di atas yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek keuangan. Sesuai dengan Surat keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 dalam penilaian aspek keuangan pada bidang non infrastruktur menggunakan delapan indikator yang masing-masing bobotnya dapat dilihat pada tabel 2.1 di bawah ini:

Tabel 2.1 Daftar indikator dan bobot aspek keuangan BUMN infrastruktur dan BUMN non infrastruktur

Indikator	Bobot	
	Infrastruktur	Non Infrastruktur
ROE	15	20
ROI	10	15
Rasio kas	3	5
Rasio lancar	4	5
<i>Collection periods</i>	4	5
Perputaran persediaan	4	5
Perputaran total asset	4	5
Rasio modal sendiri terhadap total aktiva	6	10
Total Bobot	50	70

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

Tabel 2.1 menjelaskan bahwa total bobot yang diperlukan untuk mengetahui kategori tingkat kesehatan BUMN adalah 100, sedangkan total bobot aspek keuangan untuk BUMN infrastruktur sebesar 50 dan BUMN non infrastruktur sebesar 70. Penelitian ini tidak menilai aspek operasional dan aspek administrasi sehingga bobot aspek keuangan ini nantinya digunakan sebagai ekuivalen dalam menilai tingkat kesehatan perusahaan. Sutrisno (2013), menyatakan bahwa agar diperoleh hasil akhir kategori kesehatan BUMN maka bobot dari hasil penilaian aspek keuangan agar ekuivalen adalah dengan membagi hasil akhir bobot penilaian dari delapan rasio dengan 50% untuk BUMN infrastruktur dan 70% untuk non infrastruktur.

Telkom pada penelitian ini masuk pada perusahaan BUMN non infrastruktur maka skor masing-masing indikator berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 dalam menilai kinerja keuangan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2 Daftar skor penilaian ROI non infrastruktur

No	ROI	Skor
1.	18 < ROI	15
2.	15 < ROI ≤ 18	13,5
3.	13 < ROI ≤ 15	12
4.	12 < ROI ≤ 13	10,5
5.	10,5 < ROI ≤ 12	9
6.	9 < ROI ≤ 10,5	7,5
7.	7 < ROI ≤ 9	6
8.	5 < ROI ≤ 7	5
9.	3 < ROI ≤ 5	4
10	1 < ROI ≤ 3	3
11	0 < ROI ≤ 1	2
12.	ROI < 0	1

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

Tabel 2.2 di atas menjelaskan bahwa indikator ROI dapat dikatakan baik jika nilainya lebih dari 18% dengan memperoleh skor maksimal sebesar 15. Skor terendah ROI yaitu jika nilainya di bawah 0 dengan perolehan skor sebesar 1. Semakin tinggi skor yang diperoleh semakin baik kondisi ROI, sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan kondisi ROI tidak baik.

Tabel 2.3 Daftar skor penilaian ROE non infrastruktur

No	ROE	Skor
(a)	(b)	(c)
1.	15 < ROE	20
2.	13 < ROE ≤ 15	18
3.	11 < ROE ≤ 13	16
4.	9 < ROE ≤ 11	14
5.	7,9 < ROE ≤ 9	12

No	ROE	Skor
(a)	(b)	(c)
6.	$6,6 < \text{ROE} \leq 7,9$	10
7.	$5,3 < \text{ROE} \leq 6,6$	8,5
8.	$4 < \text{ROE} \leq 5,3$	7
9.	$2,5 < \text{ROE} \leq 4$	5,5
10.	$1 < \text{ROE} \leq 2,5$	4
11.	$0 < \text{ROE} \leq 1$	2
12.	$\text{ROE} < 0$	0

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

Tabel 2.3 di atas menunjukkan bahwa indikator ROE dapat dikatakan baik jika nilainya melebihi 15% dengan memperoleh skor maksimal sebesar 20. Skor terendah ROE yaitu jika nilainya di bawah 0 dengan perolehan skor sebesar 0. Semakin tinggi skor yang diperoleh semakin baik kondisi ROE, sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan kondisi ROE tidak baik

Tabel 2.4 Daftar skor penilaian *cash ratio* on infrastruktur

No	Cash Ratio = x	Skor
1.	$x > 35$	5
2.	$25 \leq x < 35$	4
3.	$15 \leq x < 25$	3
4.	$10 \leq x < 15$	2
5.	$5 \leq x < 10$	1
6.	$0 \leq x < 5$	0

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

Tabel 2.4 di atas menunjukkan bahwa indikator *cash ratio* dapat dikatakan baik jika nilainya melebihi 35% dengan memperoleh skor maksimal sebesar 5. Skor terendah *cash ratio* yaitu jika nilainya 0 – 5% dengan perolehan skor sebesar 0. Semakin tinggi skor yang diperoleh semakin baik kondisi *cash ratio*

sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan kondisi *cash ratio* tidak baik.

Tabel 2.5 Daftar skor penilaian *current ratio* infrastruktur

No	Current Ratio = x	Skor
1.	$125 \leq x$	5
2.	$110 \leq x < 125$	4
3.	$100 \leq x < 110$	3
4.	$95 \leq x < 100$	2
5.	$90 \leq x < 95$	1
6.	$x < 90$	0

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

Tabel 2.5 di atas menunjukkan bahwa indikator CR dapat dikatakan baik jika nilainya melebihi 125% dengan memperoleh skor maksimal sebesar 5. Skor terendah CR yaitu jika nilainya kurang dari 90% dengan perolehan skor sebesar 0. Semakin tinggi skor yang diperoleh semakin baik kondisi CR, sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan kondisi CR tidak baik.

Tabel 2.6 Daftar skor penilaian *collection periods* infrastruktur

No.	CP = x	Perbaikan = x	Skor
	(hari)	(hari)	
(a)	(b)	(c)	(d)
1.	$x \leq 60$	$x > 35$	5
2.	$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	4,5
3.	$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	4
4.	$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	3,5
5.	$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	3
6.	$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	2,4
7.	$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,8
8.	$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	1,2

No.	CP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor
(a)	(b)	(c)	(d)
9.	$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,6
10.	$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

Tabel 2.6 di atas menunjukkan bahwa indikator CP dapat dikatakan baik jika perputarannya kurang dari 60 hari dengan memperoleh skor maksimal sebesar 5. Skor terendah CP yaitu jika perputarannya lebih dari 300 hari dengan perolehan skor sebesar 0. Semakin cepat perputarannya maka semakin baik kondisi CP, sebaliknya semakin rendah perputarannya menunjukkan kondisi CP tidak baik.

Tabel 2.7 Daftar skor penilaian perputaran persediaan non infrastruktur

No.	PP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor
1.	$x \leq 60$	$35 < x$	5
2.	$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	4,5
3.	$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	4
4.	$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	3,5
5.	$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	3
6.	$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	2,4
7.	$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,8
8.	$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	1,2
9.	$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,6
10.	$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

Tabel 2.7 di atas menunjukkan bahwa indikator PP dapat dikatakan baik jika perputarannya kurang dari 60 hari dengan memperoleh skor maksimal sebesar 5. Skor terendah PP yaitu jika perputarannya lebih dari 300 hari dengan perolehan

skor sebesar 0. Semakin cepat perputarannya maka semakin baik kondisi PP, sebaliknya semakin rendah perputarannya menunjukkan kondisi PP tidak baik.

Tabel 2.8 Daftar skor penilaian *total assets turn over* infrastruktur

No.	TATO = x (%)	Perbaikan = x (%)	Skor
1.	$120 < x$	$20 < x$	5
2.	$105 < x \leq 120$	$15 < x \leq 20$	4,5
3.	$90 < x \leq 105$	$10 < x \leq 15$	4
4.	$75 < x \leq 90$	$5 < x \leq 10$	3,5
5.	$60 < x \leq 75$	$0 < x \leq 5$	3
6.	$40 < x \leq 60$	$x \leq 0$	2,5
7.	$20 < x \leq 40$	$x < 0$	2
8.	$x \leq 20$	$x < 0$	1,5

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

Tabel 2.8 di atas menunjukkan bahwa indikator TATO dapat dikatakan baik jika nilainya melebihi 120% dengan memperoleh skor maksimal sebesar 5. Skor terendah TATO yaitu jika nilainya kurang dari 20% dengan perolehan skor sebesar 1,5. Semakin tinggi skor yang diperoleh semakin baik kondisi TATO, sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan kondisi TATO tidak baik.

Tabel 2.9 Daftar skor penilaian total modal sendiri terhadap total aset non infrastruktur

No.	TMS terhadap TA (%) = x	Skor
(a)	(b)	(c)
1.	$x < 0$	0
2.	$0 \leq x < 10$	4
3.	$10 \leq x < 20$	6
4.	$20 \leq x < 30$	7,25
5.	$30 \leq x < 40$	10

No.	TMS terhadap TA (%) = x	Skor
(a)	(b)	(c)
6.	$40 \leq x < 50$	9
7.	$50 \leq x < 60$	8,5
8.	$60 \leq x < 70$	8
9.	$70 \leq x < 80$	7,5
10.	$80 \leq x < 90$	7
11.	$90 \leq x < 100$	6,5

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

Tabel 2.9 di atas menunjukkan bahwa indikator TMS terhadap TA dapat dikatakan baik jika nilainya berada pada 30 – 40% dengan memperoleh skor maksimal sebesar 10. Skor terendah TMS terhadap TA yaitu jika nilainya kurang dari 0 dengan perolehan skor sebesar 0. Semakin tinggi skor yang diperoleh semakin baik kondisi TMS terhadap TA, sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan kondisi TMS terhadap TA tidak baik.

Setelah menentukan skor per indikator, tahap selanjutnya adalah menilai tingkat kesehatan perusahaan. Tingkat kesehatan BUMN menurut Keputusan Menteri BUMN No. KEP 100/MBU/2002 digolongkan menjadi:

a. Sehat, yang terdiri dari:

AAA apabila total (TS) lebih besar dari 95

AA apabila $80 < TS \leq 95$

A apabila $65 < TS \leq 80$

b. Kurang sehat, yang terdiri dari:

BBB apabila $50 < TS \leq 65$

BB apabila $40 < TS \leq 50$

B apabila $30 < TS \leq 40$

c. Tidak sehat, yang terdiri dari:

CCC apabila $20 < TS \leq 30$

CC apabila $10 < TS \leq 20$

C apabila $TS \leq 10$

2.1.3 Analisis Rasio Keuangan

Peneliti dalam menilai kinerja keuangan perusahaan memerlukan suatu alat analisis. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio keuangan. Analisis rasio keuangan menggunakan data laporan keuangan yang telah diaudit sebagai sumber informasinya. Sadeli (2011) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya serta hasil yang dicapai selama periode tertentu. Analisis rasio keuangan ini didasarkan pada data dan kondisi masa lalu dengan maksud untuk menilai risiko dan peluang pada masa yang akan datang. Irawati (2010) menyatakan bahwa rasio keuangan merupakan teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu ataupun hasil-hasil usaha dari suatu perusahaan pada satu periode tertentu dengan jalan membandingkan dua buah variabel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, baik daftar neraca maupun laba rugi. Wardiyah (2017) menambahkan rasio keuangan merupakan perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang dapat berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kinerja perusahaan.

Penjelasan dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan kegiatan yang menghubungkan indikator-indikator yang terdapat pada laporan keuangan dalam menilai kinerja dan kondisi keuangan suatu perusahaan. Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun, penganalisis dapat mempelajari komposisi perubahan dan dapat menentukan kenaikan atau penurunan kondisi serta kinerja perusahaan selama waktu tersebut. Membandingkan rasio keuangan terhadap perusahaan lain yang sejenis atau terhadap rata-rata industri, penganalisis dapat membantu mengidentifikasi adanya penyimpangan. Ringkasnya melalui rasio keuangan upaya perbandingan kinerja perusahaan dari tahun ke tahun (*time series*) atau dengan perusahaan lain (*cross section*) dalam industri yang sama menjadi lebih mudah.

Analisis rasio keuangan tidak hanya berguna bagi kepentingan internal perusahaan, tetapi juga pihak luar. Brigham dan Houston (2013) menjelaskan kegunaan keuangan terbagi menjadi tiga kelompok yaitu sebagai berikut.

- a. Manajer, menerapkan rasio untuk membantu menganalisis, mengendalikan dan meningkatkan operasi perusahaan.
- b. Analis kredit, termasuk petugas pinjaman bank dan analis peringkat obligasi, menganalisis rasio-rasio untuk membantu memutuskan kemampuan perusahaan membayar utang-utangnya.
- c. Analis saham, menganalisis rasio untuk mengetahui efisiensi, risiko dan prospek pertumbuhan perusahaan.

Hanafi dan Halim (2012) menjelaskan bahwa terdapat lima jenis rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio pasar. Rasio keuangan digunakan untuk menggambarkan suatu pertimbangan terhadap baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan perusahaan, serta menentukan seberapa efektif dan efisien kebijaksanaan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan setiap tahunnya. Selanjutnya penulis akan menjelaskan jenis rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara, yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio solvabilitas.

- a. Rasio Profitabilitas

Kasmir (2013) menyatakan rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Fahmi (2014) menjelaskan rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan. Penilaian rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba rugi dan neraca serta dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya yaitu untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu.

Sesuai dengan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan membandingkan berbagai komponen yang terdapat pada laporan keuangan. Rasio profitabilitas digunakan pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan terhadap perusahaan dengan berbagai tujuan. Adapun tujuan penggunaan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2013), yaitu:

- 1) Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
- 2) Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- 3) Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- 4) Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- 5) Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Rasio profitabilitas menurut Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 diukur dengan indikator *return on investment* (ROI) dan *return on equity* (ROE). Adapun penjelasan dari masing-masing indikator yaitu antara lain:

- 1) *Return on Equity* (Pengembalian Kepada Pemegang Saham)

Sawir (2009) menjelaskan ROE adalah rasio yang memperlihatkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. Rasio ini membandingkan antara laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin besar ROE menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat kembalian pada pemegang saham. Ringkasnya rasio ini mengukur tingkat pengembalian keuntungan atas modal yang dikeluarkan oleh investor kepada perusahaan. ROE dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Keterangan :

- a) Laba setelah pajak adalah laba setelah pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan dari: aktiva tetap dan aktiva non produktif.
- b) Modal sendiri adalah seluruh komponen modal sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen modal sendiri yang digunakan untuk membiayai aktiva tetap dalam pelaksanaan dan laba tahun berjalan. Modal sendiri di atas termasuk komponen kewajiban yang belum ditetapkan statusnya.
- c) Aktiva tetap dalam pelaksanaan adalah posisi pada akhir tahun buku aktiva tetap yang sedang dalam tahap pembangunan.

2) *Return on Investment* (Balas Investasi)

Sartono (2010) menjelaskan ROI merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Syamsuddin (2011), yang menyatakan bahwa ROI merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia. Rasio ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan jika perusahaan akan melakukan ekspansi. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik keadaan suatu perusahaan. ROI dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Keterangan:

- a) EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan dari: aktiva tetap, aktiva lain-lain, aktiva non produktif dan saham penyertaan langsung.
- b) Penyusutan adalah depresiasi, amortisasi dan depleksi.
- c) *Capital employed* adalah posisi pada akhir, tahun buku total aktiva dikurangi aktiva tetap dalam pelaksanaan.

b. Rasio Likuiditas

Fahmi (2014) menjelaskan rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Sutrisno (2013), bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban yang segera harus dipenuhi. Kewajiban yang harus dipenuhi tersebut berupa hutang jangka pendek seperti membayar tagihan listrik, gaji pegawai atau hutang yang telah jatuh tempo.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek yang segera harus dipenuhi. Rasio ini membandingkan komponen pada neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar yang dilakukan untuk beberapa periode hingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Perusahaan yang memenuhi kewajiban jangka pendeknya dikatakan *liquid* sedangkan perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang dalam jatuh tempo tahun tertentu dikatakan perusahaan *illiquid*.

Rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Adapun manfaat dan tujuan dari rasio likuiditas menurut Kasmir (2013) adalah sebagai berikut:

- 1) Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.

- 2) Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
- 3) Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
- 4) Mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 6) Alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang.
- 7) Melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar.
- 9) Alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Rasio likuiditas menurut Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 diukur menggunakan indikator *cash ratio* dan *current ratio* Adapun penjelasan dari masing-masing indikator tersebut yaitu sebagai berikut:

1) *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Kasmir (2013) menyatakan rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank yang dapat ditarik setiap saat. Hery (2009) menjelaskan rasio kas menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada. Rasio ini menggunakan kas dan setara kas karena aktiva yang paling mudah dan cepat jika digunakan untuk melunasi hutang lancar perusahaan. Rasio kas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat berharga jangka pendek}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

Keterangan :

- a) Kas, bank dan surat berharga jangka pendek adalah posisi masing-masing pada akhir tahun buku
- b) *Current liabilities* adalah posisi seluruh kewajiban lancar pada akhir tahun buku.

2) *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Rasio yang paling umum digunakan dalam menilai likuiditas suatu perusahaan yaitu rasio lancar. Riyanto (2013) menjelaskan rasio lancar adalah kemampuan perusahaan membayar hutang yang harus dipenuhi dengan aktiva lancar. Pendapat serupa dikemukakan oleh Hery (2009) yang menyatakan bahwa rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Rasio ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Rendahnya rasio lancar dapat membahayakan bagi perusahaan. Hal tersebut disebabkan hutang lancar yang lebih besar sangat berisiko karena suku bunga relatif berfluktuasi dibanding hutang jangka panjang. Jika perusahaan terlalu banyak menggunakan hutang lancar maka akan mengalami kesulitan likuiditas dan tidak jarang hal ini menyebabkan kebangkrutan (Hanafi, 2014). Rasio lancar dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

Keterangan :

- a) *Current assets* adalah posisi total aktiva lancar pada akhir tahun buku

b) *Current liabilities* adalah posisi total kewajiban lancar pada akhir tahun buku.

c. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas sering disebut sebagai rasio pemanfaatan aktiva atau rasio efisiensi. Fahmi (2014) menjelaskan rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan. Kasmir (2013) menyatakan rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya atau dapat dikatakan pula rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas merupakan suatu cara untuk mengetahui bagaimana perusahaan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk keefektifan perusahaan. Adapun tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas menurut Kasmir (2013) antara lain:

- 1) Mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode
- 2) Menghitung hari rata-rata penagihan piutang, dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih
- 3) Menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam Gudang
- 4) Mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan
- 5) Mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
- 6) Mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Rasio aktivitas menurut Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 diukur menggunakan indikator *collection periods*

perputaran persediaan dan *total asset turnover*. Walaupun penjelasan dari masing-masing indikator tersebut yaitu sebagai berikut:

1) *Collection Periods*

CP menurut Riyanto (2013) menunjukkan periode atau lamanya piutang dapat dikumpulkan. Artinya rasio ini menggambarkan rata-rata perusahaan dalam menagih piutang yang dihitung dalam hari. Semakin kecil jumlah hari maka semakin baik karena perusahaan mampu menagih dengan cepat setiap piutang usahanya pada pelanggan. CP dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Collection Periods} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Keterangan :

- a) Total piutang usaha adalah posisi piutang usaha setelah dikurangi cadangan penyisihan piutang pada akhir tahun buku
- b) Total pendapatan usaha adalah jumlah pendapatan usaha selama tahun buku

2) Perputaran Persediaan

Kasmir (2013) menjelaskan perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam pada persediaan ini berputar dalam suatu periode. Semakin cepat PP maka semakin baik perusahaan tersebut karena dianggap bahwa penjualan berjalan cepat. PP dihitung dengan rumus:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Keterangan :

- a) Total persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan untuk proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi dan persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dan suku cadang

- b) Total pendapatan usaha adalah total pendapatan usaha dalam tahun buku yang bersangkutan.

3) *Total Asset Turn Over (TATO)*

Kasmir (2013) menyatakan TATO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dan jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap aktiva. Rasio ini berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva untuk menghasilkan penjualan selama satu periode tertentu. Perusahaan yang dapat melakukan penjualan dengan menggunakan aset secara minimal maka akan menghasilkan rasio perputaran yang lebih tinggi. TATO dihitung dengan rumus:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Keterangan :

- a) Total pendapatan adalah total pendapatan usaha dan non usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan aktiva tetap
- b) *Capital employing* adalah posisi pada akhir tahun buku total aktiva dikurangi aktiva tetap dalam.

d. Rasio Solvabilitas

Riyanto (2013) mendefinisikan rasio solvabilitas sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Sutrisno (2013) menjelaskan bahwa rasio solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah kekayaan perusahaan mampu untuk mendukung kegiatan perusahaan tersebut.

Rasio solvabilitas menurut Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 diukur menggunakan indikator rasio total modal sendiri terhadap total asset (TMS terhadap TA). Adapun penjelasan indikator tersebut yaitu sebagai berikut:

1) Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset

Munawir (2014) menyatakan rasio ini menunjukkan perbandingan antara modal sendiri dengan total aktiva. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin kecil jumlah pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan. Total modal sendiri merupakan seluruh ekuitas pemilik dalam sebuah perusahaan, sedangkan total asset merupakan total sumber daya yang diperoleh sebuah perusahaan untuk membantunya dalam mencapai tujuannya. TMS terhadap TA dihitung dengan rumus:

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Keterangan :

- a) Total modal sendiri adalah seluruh komponen modal sendiri pada akhir tahun buku di luar dana yang belum ditetapkan statusnya
- b) Total asset adalah total asset dikurangi dengan dana yang belum ditetapkan statusnya pada posisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat diperlukan sebagai tolak ukur dan acuan dalam melakukan proses penelitian. Hal tersebut memudahkan penulis dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis untuk penyusunan penelitian dari segi teori maupun konsep. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Eindrias dan Farah (2017) mengenai Analisa Tingkat Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam Berdasarkan Peraturan Nomor: 06/PER/DEP.6/IV/2016 pada Koperasi Simpan Pinjam Bahagia Kota Kediri.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan Koperasi Simpan Pinjam Bahagia Kota Kediri berdasarkan peraturan pemerintah nomor. 06/PER/DEP.6/IV/2016. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, sedangkan pada penilaian tingkat kesehatan koperasi simpan pinjam, aspek yang digunakan yaitu aspek pemodal, aspek kualitas aktiva produktif, aspek manajemen, aspek efisiensi, aspek likuiditas, aspek kemandirian dan pertumbuhan, aspek jati diri koperasi. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa penilaian kesehatan Koperasi Simpan Pinjam Bahagia dilihat dari aspek permodalan, aspek kualitas aktiva produktif, aspek manajemen, aspek efisiensi, serta aspek jati diri koperasi dilihat dari hasil skor setiap aspek sudah dikategorikan cukup baik. Aspek likuiditas serta aspek kemandirian dan pertumbuhan tergolong cukup rendah dari nilai maksimal yang telah ditentukan berdasarkan peraturan pemerintah. Hasil skor keseluruhan aspek, tingkat kesehatan Koperasi Simpan Pinjam Bahagia dalam keadaan cukup sehat dengan hasil skor 70,75.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Sari (2016) mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat kesehatan PT Waskita Karya (Persero) Tbk selama tahun 2014 – 2015. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif, sedangkan dalam menilai tingkat kesehatan perusahaan menggunakan teknik analisis rasio keuangan yang terdiri dari delapan indikator berdasarkan Surat Keputusan Menteri Nomor: KEP-100/MBU/2002. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu jika dilihat dari skor tiap indikatornya pada tingkat likuiditas sudah memperoleh skor maksimal, artinya perusahaan sepenuhnya dapat melunasi utang lancarnya dengan menggunakan kas dan menjamin utang lancar dengan aset lancar yang dimiliki. Tingkat profitabilitas pada ROE mendapatkan skor maksimal sedangkan pada ROI tidak, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sudah optimal dalam menghasilkan laba dengan menggunakan modal sendiri namun tidak pada aktiva perusahaan, Tingkat aktivitas pada PP dan TATO sudah memperoleh skor maksimal sedangkan pada CP tidak yang menunjukkan perusahaan sudah optimal dalam menggunakan

persediaan dan asetnya untuk menghasilkan pendapatan namun tidak pada piutang. Tingkat solvabilitas belum memperoleh skor maksimal yang menunjukkan perusahaan belum mampu membiayai aset dengan modal sendiri. Hasil penilaian tingkat kesehatan aspek keuangan selama tahun 2014-2015 yaitu mendapatkan predikat sehat dengan kategori A.

Lasmana dan Wijayanti (2016) melakukan penelitian mengenai Analisis Kinerja Keuangan dalam Menilai Tingkat Kesehatan Aspek Keuangan pada PT. Garuda Indonesia Tbk. Periode 2011-2015 berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan PT Garuda Indonesia Tbk, selama tahun 2011-2015. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari delapan indikator yaitu ROE, ROI, rasio kas, rasio lancar, *collection period*, perputaran persediaan, perputaran total aset, dan total modal sendiri terhadap total aset serta analisis *trend*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan Garuda Indonesia selama tahun 2011-2015 jika dilihat dari perolehan skor tiap indikatornya yaitu rasio profitabilitas pada ROI sudah memperoleh skor maksimal sedangkan ROE belum memperoleh skor maksimal, hal ini menunjukkan perusahaan sudah optimal dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva perusahaan namun belum optimal jika menggunakan modal sendiri. Rasio likuiditas pada *cash ratio* sudah memperoleh skor maksimal sedangkan *current ratio* belum memperoleh skor maksimal yang menunjukkan bahwa perusahaan sudah optimal dalam melunasi utang lancarnya menggunakan kas, namun belum bisa menjamin utang lancar dengan asset lancar yang dimiliki. Rasio aktivitas sudah memperoleh skor maksimal menunjukkan bahwa perusahaan sudah optimal dalam menggunakan piutang, persediaan dan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Rasio solvabilitas belum memperoleh skor maksimal yang menunjukkan perusahaan belum mampu membiayai aset dengan modal sendiri. Hasil penilaian tingkat kesehatan aspek keuangan Garuda Indonesia mendapatkan predikat sehat dengan kategori AA pada tahun 2011-2012

dan kategori A pada tahun 2013 dan 2015. Tahun 2014 mendapat predikat kurang sehat dengan kategori BBB.

Sari, Husnah dan Fattah (2016) melakukan penelitian mengenai Analisis Kinerja Keuangan PT. PLN (Persero) Indonesia Periode 2011-2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan PT. PLN (persero) Indonesia tahun 2011-2015 berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, sedangkan teknik analisis pada penelitian ini menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari delapan indikator yaitu ROE, ROI, *current ratio*, *cash ratio*, *collection period*, *perputaran persediaan*, *total asset turn*, *over total modal sendiri terhadap total aktiva* dan analisis *trend*. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini jika dilihat dari perolehan skor tiap indikatornya selama tahun 2011-2015 yaitu rasio likuiditas belum memperoleh skor maksimal yang menunjukkan bahwa perusahaan belum sepenuhnya dapat melunasi utang lancarnya dengan menggunakan kas dan menjamin utang lancar dengan aset lancar yang dimiliki. Rasio profitabilitas belum memperoleh skor maksimal yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan belum sepenuhnya menghasilkan laba dengan menggunakan modal sendiri dan aktiva perusahaan. Rasio aktivitas pada CP dan PP telah memperoleh skor maksimal yang menunjukkan bahwa perusahaan sudah optimal dalam menggunakan piutang dan persediaan untuk menghasilkan pendapatan, namun TATO belum memperoleh skor maksimal menunjukkan belum optimalnya aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Rasio solvabilitas belum memperoleh skor maksimal yang menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu membiayai aset dengan modal sendiri. Sesuai dengan hasil penilaian tingkat kesehatan pada aspek keuangan, PT. PLN memperoleh predikat kurang sehat dengan kategori BBB pada tahun 2011 dan 2014 serta kategori BB pada tahun 2012, 2013, 2015.

Aringga, Topowijono dan Zahroh (2017) melakukan penelitian mengenai Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT. Pembangkit Jawa Bali - Surabaya Tahun 2013-2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Pembangkit Jawa Bali-Surabaya selama tahun

2013-2015 berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, sedangkan teknik analisis pada penelitian ini menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari delapan indikator yaitu ROE, ROI, *current ratio*, *cash ratio*, *collection period*, *turnover*, *total asset turnover*, *over* total modal sendiri terhadap total aktiva dan analisis trend. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan PT Pembangkit Jawa Bali-Surabaya selama tahun 2011-2015 jika dilihat dari perolehan skor tiap indikatornya yaitu rasio profitabilitas belum memperoleh skor maksimal yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan belum sepenuhnya menghasilkan laba dengan menggunakan modal sendiri dan aktiva perusahaan. Rasio likuiditas pada *cash ratio* memperoleh skor maksimal sedangkan *current ratio* belum memperoleh skor maksimal, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sudah optimal dalam melunasi utang lancarnya menggunakan kas, namun belum bisa menjamin utang lancar dengan aset lancar yang dimiliki. Rasio aktivitas pada PP telah memperoleh skor maksimal sedangkan CP dan TATO belum yang menunjukkan bahwa perusahaan sudah optimal dalam menggunakan persediaan dan belum optimal dalam menggunakan piutang dan aset untuk menghasilkan pendapatan, Rasio solvabilitas belum memperoleh skor maksimal menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu membiayai aset dengan modal sendiri. Sesuai dengan hasil penilaian tingkat kesehatan pada aspek keuangan selama tahun 2013-2014 yaitu mendapat predikat sehat dengan kategori AAA dan tahun 2015 mengalami penurunan menjadi predikat sehat dengan kategori AA.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan digunakan oleh peneliti untuk menentukan suatu metode yang akan digunakan dalam menyelesaikan suatu masalah yang sedang diteliti. Rancangan penelitian menurut Sugiyono (2018), adalah pedoman yang berisi langkah-langkah dalam melakukan penelitian yang disusun dengan memperhatikan berbagai sumber yang dapat digunakan untuk mendukung dan menghambat terlaksananya penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan penjelasan di atas yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sudjana (2009) menjelaskan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mendiskripsikan atau menjelaskan peristiwa atau suatu kejadian yang terjadi pada saat sekarang dengan angka-angka. Penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif memiliki tujuan untuk menjelaskan suatu situasi yang diteliti dengan didukung studi kepustakaan untuk lebih memperkuat analisa peneliti dalam membuat suatu kesimpulan, dimana hasil penelitian tersebut diperoleh dari perhitungan indikator-indikator variabel penelitian yang kemudian dipaparkan secara tertulis. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang telah dipublikasi dalam Bursa Efek Indonesia selama periode yang telah ditentukan yaitu 2015 sampai dengan tahun 2019.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2018), merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Kurniawan dan Puspitaningtyas (2016) menyatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan unit yang diteliti, dimana unit tersebut terdiri dari kumpulan individu, sekelompok orang, suatu kejadian serta wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik

tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti dengan tujuan melakukan penarikan kesimpulan. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.

3.2.2 Sampel

Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi. Narimawati (2010) menyatakan sampel merupakan bagian dari populasi yang terpilih untuk menjadi unit pengamatan dalam penelitian. Sampel dalam penelitian ini berasal dari laporan neraca dan laba rugi selama lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2015 sampai dengan 2019. Adapun pertimbangan penulis menggunakan lima tahun penelitian yaitu:

- a. Ketersediaan dan penggunaan data yang masih baru (*update*)
- b. Selama lima tahun terakhir terdapat tiga indikator rasio yaitu CR, TATO dan TMS terhadap TA yang belum memenuhi skor standar BUMN. Hal ini menandakan adanya penurunan kinerja perusahaan yang dapat memperburuk posisi perusahaan dimata investor dan kreditur.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data berdasarkan sifatnya dikelompokkan menjadi dua yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Sugiyono (2010) menjelaskan data kualitatif merupakan data yang berbentuk kata, skema, dan gambar. Widoyoko (2012) menyatakan bahwa data kuantitatif adalah data yang berwujud angka-angka sebagai hasil observasi atau pengukuran. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif, dimana data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka.

3.3.2 Sumber Data

Data berdasarkan sumbernya dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Darmawan (2016) menyatakan data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari narasumber atau responden, sedangkan data

sekunder merupakan data yang diperoleh dari laporan penelitian, dokumen, atau publikasi dari dinas atau instansi maupun sumber data lain yang menunjang. Adapun data sekunder yang digunakan pada penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan dalam kurun waktu 3 periode yang diperoleh dari situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id dan profil perusahaan yang diperoleh dari situs resmi perusahaan www.telkom.co.id.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Studi Dokumentasi

Gulo (2010) menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu lalu. Penelitian ini menggunakan dokumen berupa laporan keuangan tahunan perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk pada periode tertentu yang dipublikasikan melalui situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id.

b. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan pengumpulan data yang berasal dari sumber-sumber tertulis. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara membaca, mempelajari dan meneliti berbagai literatur, teori dan data berupa buku, jurnal maupun penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan data penelitian. Selain itu, melalui studi ini dapat mengetahui bagaimana literatur bisa relevan dengan masalah yang dihadapi sehingga dapat dijadikan sebagai pendukung serta landasan dalam pemecahan masalah.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Sesuai dengan judul yang diambil pada penelitian ini mengenai “Penilaian Kinerja Keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002), maka terdapat beberapa variabel yang akan digunakan yaitu:

a. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam bidang keuangan pada suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan. Penilaian kinerja keuangan ini didasarkan pada laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) selama lima tahun yaitu dari tahun 2015-2019 dengan cara membandingkan indikator rasio keuangan dengan indikator penilaian BUMN yang tercantum dalam Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002. Hasil dari penilaian ini memberikan gambaran tentang prestasi, kelemahan serta tingkat kesehatan suatu perusahaan.

b. Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan hubungan dari beberapa pos dalam laporan keuangan yang dipakai untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Analisis rasio keuangan dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan rasio sekarang (*present ratio*) dengan rasio-rasio tahun lalu (*historis ratio*) pada perusahaan yang sama. Analisis rasio keuangan menjadi salah satu cara untuk mengetahui seberapa jauh perusahaan dalam memanfaatkan kas dan piutang yang ada. Terdapat delapan indikator rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002, yaitu:

1) *Return on Equity* (ROE)

ROE merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur besarnya laba setelah pajak terhadap modal sendiri. Rumus:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

2) *Return on Investment (ROI)*

ROI merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan terhadap aktiva yang diinvestasikan. Rumus:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

3) *Cash Ratio*

Cash ratio merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan kas yang tersedia dan surat berharga yang dapat segera diuangkan. Rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat berharga jangka pendek}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

4) *Current Ratio*

Current ratio merupakan rasio likuiditas yang menggambarkan kemampuan perusahaan membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo dengan aktiva lancar. Rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

5) *Collection Periods*

CP merupakan rasio aktivitas yang menggambarkan rata-rata perusahaan dalam menagih piutang yang dihitung dalam hari. Rumus:

$$\text{Collection Periods} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

6) Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan merupakan rasio aktivitas yang menunjukkan perbandingan antara persediaan yang digunakan dengan pendapatan yang diterima perusahaan. Rumus:

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

7) Total Asset Turn Over (TATO)

TATO merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan aktiva dalam menghasilkan pendapatan. Rumus:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

8) Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset

TMS terhadap TA merupakan rasio solvabilitas yang menunjukkan perbandingan antara modal sendiri dengan total aktiva. Rumus:

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini yaitu rasio keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002 pada aspek keuangan dan menggunakan analisis *trend*

- a. Rasio keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu rasio keuangan yang indikatornya sudah ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002. Rasio keuangan ini digunakan dalam menganalisis laporan keuangan tahunan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. tahun 2015 sampai 2019.

Adapun alat analisis rasio keuangan yang digunakan pada penelitian ini, yaitu *Return on Investment (ROI)*, *Return on Equity (ROE)*, *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Collection Periods*, *Perputaran Persediaan*, *Total Asset Turn Over (TATO)* dan Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset.

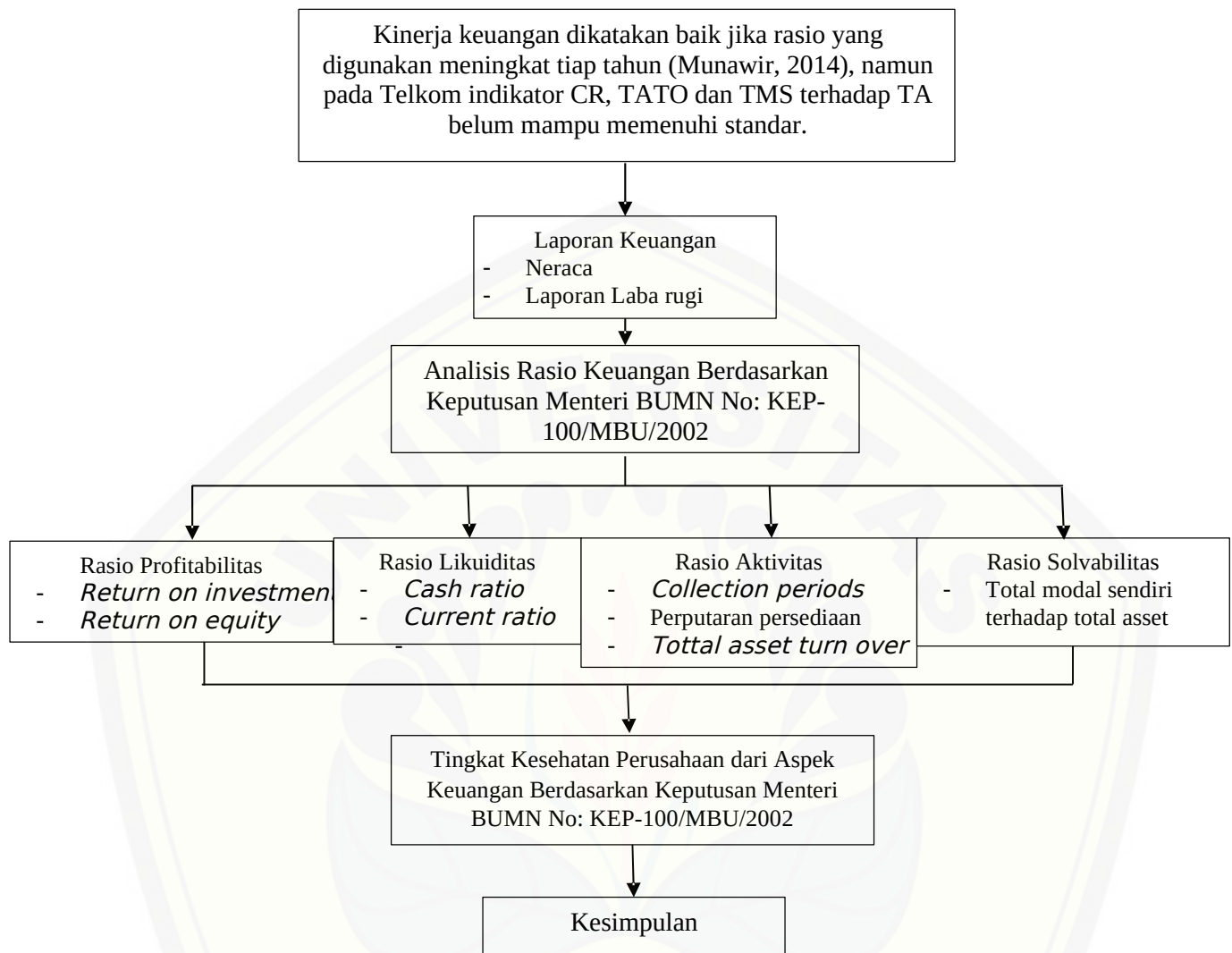
b. Analisis *trend*

Perkembangan kinerja keuangan pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 2015 sampai 2019 dapat diketahui dengan menggunakan analisis *trend* Atmaja (2008) mendefinisikan analisis *trend* sebagai pendekatan yang menggunakan perbandingan rasio keuangan perusahaan dari waktu ke waktu. Jika *trend* membaik disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan relatif baik, demikian sebaliknya.

Melalui analisis *trend* dapat diperoleh gambaran apakah rasio-rasio tersebut cenderung naik, turun atau konstan. Hasil analisis tersebut dapat diketahui masalah-masalah keuangan yang sedang dihadapi serta baik buruknya pengelolaan keuangan perusahaan.

3.7 Kerangka Pemikiran

Alur pemecahan masalah dalam penelitian ini secara singkat dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan :

Masing-masing tahap dalam kerangka pemikiran di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Research Gap

Research gap pada penelitian ini ditemukan pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. sebagai perusahaan BUMN yang memiliki laba terbesar pada sektor telekomunikasi di BEI yang umumnya memiliki kinerja yang baik. Kinerja keuangan dikatakan baik apabila menghasilkan tingkat rasio yang meningkat dari periode ke periode (Munawir, 2014). Kenyataannya PT.

Telekomunikasi Indonesia Tbk. selama tahun 2015 sampai 2019 yaitu current ratio mengalami penurunan nilai dan skor tiap tahunnya, TATO serta TMS terhadap TA juga belum memperoleh nilai dan skor maksimal. Melihat hal tersebut Telkom belum mampu memenuhi standar BUMN dalam persentase, maka perusahaan perlu meninjau ulang kinerja keuangannya agar dapat mengambil keputusan untuk aktivitas kedepannya.

b. Pengumpulan Data Sekunder

Peneliti memperoleh data berupa laporan keuangan dari berbagai sumber yang relevan dengan subjek dan objek penelitian. Data dalam penelitian ini diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan www.telkom.co.id.

c. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini berdasarkan metode deskriptif kuantitatif dilakukan melalui serangkaian tahap yaitu menganalisis data yang terdapat pada laporan keuangan, menggunakan teknik analisis rasio keuangan dalam menganalisis keuangan, hasil perhitungan rasio keuangan digunakan dalam menilai tingkat kesehatan pada aspek keuangan berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002. Melalui penilaian tersebut, maka diketahui apakah kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan sehat atau tidak.

d. Kesimpulan

Kesimpulan dibuat berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap data penelitian yang mengarah kepada jawaban atas permasalahan penelitian.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Keseluruhan hasil penilaian kinerja keuangan PT. Telkom selama tahun 2015 sampai dengan 2019 menunjukkan bahwa perusahaan selalu mendapat predikat SEHAT dengan kategori AA dengan hasil perhitungan di tahun 2015 sebesar 95, tahun 2016 sebesar 93,57, tahun 2017 sebesar 92,14, tahun 2018 sebesar 89,29 dan tahun 2019 sebesar 86,43. Menurunnya hasil perhitungan tersebut menunjukkan PT. Telkom cenderung mengalami penurunan kinerja.
- b. Penelitian ini jika dilihat berdasarkan perolehan skor tiap indikator PT. Telkom selama 2015 sampai 2019 yaitu skor maksimal didapatkan oleh ROE dengan skor 20, ROI dengan skor 15, *cash ratio* dari tahun 2015 sampai 2018 memperoleh skor 5 lalu di tahun 2019 memperoleh skor 4, *collection periods* dengan skor 5 dan perputaran persediaan dengan skor 5. Sebaliknya skor tidak maksimal diperoleh oleh *current ratio* yang mengalami penurunan skor tiap tahunnya dari skor 5 di tahun 2015 menjadi skor 4 di tahun 2016, skor 3 di tahun 2017, skor 1 di tahun 2018 dan kembali menurun dengan skor 0 di tahun 2018, lalu TATO dan TMS terhadap TA selama periode tersebut mendapatkan skor 3 dan 8,5.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, maka saran dari penelitian ini yaitu diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat memperluas objek penelitian, tidak hanya pada PT. Telkom saja, namun juga pada perusahaan BUMN lainnya seperti PT. Kereta Api Indonesia, PT Angkasa Pura, PT. Garuda Indonesia, PT Pos Indonesia dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aringga, Topowijono dan Zahroh Z. 2017. Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan (Studi pada PT. Pembangkit Jawa Bali – Surabaya 2013-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*: 1-6.
- Atmaja, Lukas Setia. 2008. *Teori dan Praktik Manajemen Keuangan*. CV Andi Offset.
- Brigham, EF. dan Houston, Joel F. 2013. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi 10*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmawan, Deni. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Eindrias, Tri Dewi dan Devi Farah Azizah. 2017. Analisa Tingkat Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam Berdasarkan Peraturan Nomor: 06/PER/DEP.6/IV/2016 (Studi pada Koperasi Simpan Pinjam Bahagia Kota Kediri). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*: 1-6.
- Fahmi, Irham. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Gulo, W. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia.
- Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- . 2014. *Manajemen Keuangan Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFEE
- Harahap, Sofyan. 2015. *Analisa Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Harjito, Agus. dan Martono. 2011. *Manajemen Keuangan Edisi Kedua*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Hery. 2009. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Irawati, Susana. 2010. *Manajemen Keuangan*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Jumingan. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. 2013. *Analisis laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Puspitaningtyas, Zarah dan Agung Widhi. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Lasmana dan Wijayanti. 2016. Analisis Kinerja Keuangan Dalam Menilai Tingkat Kesehatan Aspek Keuangan pada PT. Garuda Indonesia Tbk Periode 2011-2015 Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002. *Jurnal Akunida ISSN 2442-3023*: 11-13.
- Makatita, Reyner F. 2016. Pentingnya Kinerja Keuangan Dalam Mengatasi Kesulitan Keuangan Perusahaan: Suatu Tinjauan Teoritis. *Journal Of Management (SME)*: 137-150.
- Munawir, Slamet. 2014. *Analisis Laporan Keuangan Edisi 4*. Yogyakarta: Liberty.
- Narimawati, Umi. 2010. *Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Genesis.
- Nasution, Lili Karlina dan Sri Novita Sari. 2016. Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN pada PT. Waskita Karya (Persero) Tbk. *Jurnal Administrasi Bisnis* 05(1): 60-68.
- Profil PT Telkom Indonesia Tbk. www.telkom.co.id. [Diakses 11 September 2019].
- Riyanto, Bambang. 2013. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sari, Ita Purnama., Husnah, dan Vitayanti Fattah. 2016. Analisis Kinerja Keuangan PT. PLN (Persero) Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal Ilmu Manajemen Universitas Tadulako*: 1-8.
- Sadeli, Lili. 2011. *Dasar-Dasar Akuntansi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saham Kapitalisasi. www.cnbcindonesia.com. [Diakses 12 September 2019].
- Sartono, Agus. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi Keempat*. Yogyakarta: BPFE.
- Sawir, Agnes. 2009. *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sudana, I. Made. 2015. *Manajemen Keuangan Perusahaan Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Sudjana, Nana. 2009. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sugiyono. 2010. *Statistik Untuk Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

-----, 2018. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: 100/MBU/2002. *Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara*

Sutrisno. 2013. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep & Aplikasi*. Jakarta: Ekonisia.

Syamsuddin, Lukman. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003. *Badan Usaha Milik Negara*

Wardiyah, Mia Lasmi. 2017. *Analisis laporan Keuangan*. Bandung: Pustaka Setia.

Widoyoko, Eko Putro. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Kalimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818
Email : penelitian.lp2m@unej.ac.id - pengabdian.lp2m@unej.ac.id

Nomor : 5312 /UN25.3.1/LT/2019
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

23 Desember 2019

Yth. Kepala
UPT. Perpustakaan Universitas Jember
Di
Jember

Memperhatikan surat dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 4966/UN25.1.2/LT/2019 tanggal 17 Desember 2019 perihal Ijin Penelitian,

Nama : Gianeke Putri Agustin
NIM : 170910202092
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Program Studi : Administrasi Bisnis
Alamat : Jl. Kertabumi 6 No.121 Jember
Judul Penelitian : "Penilaian Kinerja Keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk."
Lokasi Penelitian : UPT. Perpustakaan Universitas Jember, dan Ruang Baca FISIP Universitas Jember
Lama Penelitian : 2 Bulan (26 Desember 2019-28 Februari 2020)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.



a.n. Ketua
Sekretaris II,
Dr. Susanto, M.Pd.
NIP. 196306161988021001

Tembusan Yth.
1. Dekan FISIP Universitas Jember;
2. Mahasiswa ybs;
3. Arsip.



CERTIFICATE NO : QMS/173

Lampiran 2. Laporan Keuangan Tahun 2015 - 2019

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN
Tanggal 31 Desember 2016
(Angka dalam tabel dinyatakan dalam miliaran Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

Catatan	2016	2015	
ASET			
ASET LANCAR			
Kas dan setara kas	2c,2e,2u,3,31,37	29.767	28.117
Aset keuangan lancar lainnya	2c,2e,2u,4,31,37	1.471	2.818
Piutang usaha - setelah dikurangi provisi penurunan nilai piutang	2g,2u,2ab,5,37		
Pihak berelasi	2c,31	894	1.104
Pihak ketiga		6.469	6.413
Piutang lain-lain - setelah dikurangi provisi penurunan nilai piutang	2g,2u,37	537	355
Persediaan - setelah dikurangi provisi persediaan usang	2h,6	584	528
Uang muka dan beban dibayar di muka	2c,2i,2m,7,31	5.246	5.839
Tagihan restitusi pajak	2t,26	592	66
Pajak dibayar di muka	2t,26	2.138	2.672
Aset tersedia untuk dijual	2j,9	3	-
Jumlah Aset Lancar		47.701	47.912
ASET TIDAK LANCAR			
Penyertaan jangka panjang	2f,8	1.847	1.807
Aset tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan	2l,2m,2aa,9,34	114.498	103.700
Beban manfaat pensiun dibayar di muka	2s,29	199	1.331
Uang muka dan aset tidak lancar lainnya	2c,2g,2i,2n,2u,10,31,37	11.508	8.166
Aset takberwujud - setelah dikurangi akumulasi amortisasi	2d,2k,2n,2aa,11	3.089	3.056
Aset pajak tangguhan - bersih	2t,26	769	201
Jumlah Aset Tidak Lancar		131.910	118.261
JUMLAH ASET		179.611	166.173
LIABILITAS DAN EKUITAS			
LIABILITAS JANGKA PENDEK			
Utang usaha	2o,2u,12,37		
Pihak berelasi	2c,31	1.547	2.075
Pihak ketiga		11.971	11.919
Utang lain-lain	2u,37	172	290
Utang pajak	2t,26	2.954	3.273
Beban yang masih harus dibayar	2c,2u,13,31,37	11.283	8.247
Pendapatan diterima di muka	2r,14	5.563	4.360
Uang muka pelanggan dan pemasok	2c,31	840	805
Utang bank jangka pendek	2c,2m,2p,2u,15a,31,37	911	602
Pinjaman jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun	2c,2m,2p,2u,15b,31,37	4.521	3.842
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek		39.762	35.413
LIABILITAS JANGKA PANJANG			
Liabilitas pajak tangguhan - bersih	2t,26	745	2.110
Pendapatan diterima di muka	2r,14	425	371
Liabilitas lainnya		29	11
Liabilitas diestimasi penghargaan masa kerja	2s,30	613	501
Liabilitas diestimasi manfaat pensiun dan imbalan pasca kerja lainnya	2s,29	6.126	4.171
Pinjaman jangka panjang - setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun	2c,2m,2p,2u,16,31,37	26.367	30.168
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang		34.305	37.332
JUMLAH LIABILITAS		74.067	72.745
EKUITAS			
Modal saham	1c,18	5.040	5.040
Tambahan modal disetor	2v,19	4.931	2.935
Modal saham yang diperoleh kembali	2v,20	(2.541)	(3.804)
Komponen ekuitas lainnya	2f,2u,21	339	508
Saldo laba			
Ditentukan penggunaannya	28	15.337	15.337
Belum ditentukan penggunaannya		61.278	55.120
Jumlah ekuitas yang dapat diatribusikan kepada:			
Pemilik entitas induk - bersih		84.384	75.136
Kepentingan nonpengendali	2b,17	21.160	18.292
JUMLAH EKUITAS		105.544	93.428
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS		179.611	166.173

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN
Untuk Tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember 2016
(Angka dalam tabel dinyatakan dalam miliaran Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	Catatan	2016	2015
PENDAPATAN	2c,2r,22,31	116.333	102.470
Beban operasi, pemeliharaan dan jasa telekomunikasi	2c,2r,24,31	(31.263)	(28.116)
Beban penyusutan dan amortisasi	2k,2l,2m,9,11	(18.532)	(18.534)
Beban karyawan	2c,2r,2s,23,31	(13.612)	(11.874)
Beban interkoneksi	2c,2r,31	(3.218)	(3.586)
Beban umum dan administrasi	2c,2r,25,31	(4.610)	(4.204)
Beban pemasaran	2r	(4.132)	(3.275)
Rugi selisih kurs - bersih	2q	(52)	(46)
Penghasilan lain-lain	2l,2r,9c	750	1.500
Beban lain-lain	2r,9c	(2.469)	(1.917)
LABA USAHA		39.195	32.418
Penghasilan pendanaan	2c,31	1.716	1.407
Biaya pendanaan	2c,2p,2r,31	(2.810)	(2.481)
Bagian laba (rugi) bersih entitas asosiasi	2f,8	88	(2)
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN		38.189	31.342
(BEBAN) MANFAAT PAJAK PENGHASILAN	2t,26		
Pajak kini		(10.738)	(8.365)
Pajak tangguhan		1.721	340
		(9.017)	(8.025)
LABA TAHUN BERJALAN		29.172	23.317
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN			
<i>Penghasilan komprehensif lain yang akan direklasifikasikan ke laba rugi pada periode berikutnya:</i>			
Selisih kurs penjabaran laporan keuangan	2f,2q,21	(40)	128
Perubahan bersih nilai wajar aset keuangan tersedia untuk dijual	2u,21	0	(1)
Bagian penghasilan komprehensif lain entitas asosiasi	2f,8	(1)	(2)
<i>Penghasilan komprehensif lain yang tidak akan direklasifikasikan ke laba rugi pada periode berikutnya:</i>			
(Rugi) laba aktuarial-bersih	2s,29	(2.058)	506
Penghasilan komprehensif lain-bersih		(2.099)	631
JUMLAH LABA KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN		27.073	23.948
Laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada:			
Pemilik entitas induk		19.352	15.489
Kepentingan nonpengendali	2b,17	9.820	7.828
		29.172	23.317
Jumlah laba komprehensif tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada:			
Pemilik entitas induk		17.331	16.130
Kepentingan nonpengendali	2b,17	9.742	7.818
		27.073	23.948
LABA PER SAHAM DASAR DAN DILUSIAN			
(dalam jumlah penuh)	2x,27		
Laba bersih per saham		196,19	157,77
Laba bersih per ADS (100 saham Seri B per ADS)		19.619,11	15.777,00

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk. DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN
Tanggal 31 Desember 2018
(Angka dalam tabel dinyatakan dalam miliaran Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	Catatan	2018	2017
ASET			
ASET LANCAR			
Kas dan setara kas	2c,2e,2u,3,31,36	17.439	25.145
Aset keuangan lancar lainnya	2c,2e,2u,4,31,36	1.304	2.173
Piutang usaha - setelah dikurangi provisi penurunan nilai piutang Pihak berelasi	2g,2u,2ac,5,36 2c,31	2.126	1.545
Pihak ketiga		9.288	7.677
Piutang lain-lain - setelah dikurangi provisi penurunan nilai piutang	2g,2u,36	727	342
Persediaan - setelah dikurangi provisi persediaan usang	2h,6	717	631
Aset tersedia untuk dijual	2j,9	340	10
Pajak dibayar di muka	2t,26	2.749	1.947
Tagihan restitusi pajak	2t,26	596	908
Aset lancar lainnya	2c,2l,2m,7,31	7.982	7.183
Jumlah Aset Lancar		<u>43.268</u>	<u>47.561</u>
ASET TIDAK LANCAR			
Penyertaan jangka panjang	2f,2u,8	2.472	2.148
Aset tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan	2l,2m,2ab,2ac,9,34	143.248	130.171
Aset takberwujud - setelah dikurangi akumulasi amortisasi	2d,2k,2n,2ab,11	5.032	3.530
Aset pajak tangguhan - bersih	2t,26	2.504	2.804
Aset tidak lancar lainnya	2c,2g,2i,2n,2t,2u,10,26,31,36	9.672	12.270
Jumlah Aset Tidak Lancar		<u>162.928</u>	<u>150.923</u>
JUMLAH ASET		<u>206.196</u>	<u>198.484</u>
LIABILITAS DAN EKUITAS			
LIABILITAS JANGKA PENDEK			
Utang usaha	2o,2u,12,36		
Pihak berelasi	2c,31	993	896
Pihak ketiga		13.773	14.678
Utang lain-lain	2u,36	448	217
Utang pajak	2t,26	1.180	2.790
Beban yang masih harus dibayar	2c,2u,13,31,36	12.769	12.630
Pendapatan diterima di muka	2r,14	5.190	5.427
Utang muka pelanggan	2c,31	1.569	1.240
Utang bank jangka pendek	2c,2p,2u,15a,31,36	4.043	2.289
Pinjaman jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun	2c,2m,2p,2u,2v,15b,31,36	6.296	5.209
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek		<u>46.261</u>	<u>45.376</u>
LIABILITAS JANGKA PANJANG			
Liabilitas pajak tangguhan - bersih	2t,26	1.252	933
Pendapatan diterima di muka	2r,14	652	524
Liabilitas diestimasi penghargaan masa kerja	2s,30	852	758
Liabilitas diestimasi manfaat pensiun dan imbalan pasca kerja lainnya	2s,29	5.555	10.195
Pinjaman jangka panjang - setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun	2c,2m,2p,2u,2v,16,31,36	33.748	27.974
Liabilitas lainnya	2u,2o,2aa	573	594
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang		<u>42.632</u>	<u>40.978</u>
JUMLAH LIABILITAS		<u>88.893</u>	<u>86.354</u>
EKUITAS			
Modal saham	1c,18	4.953	5.040
Tambahan modal disetor	2w,19	2.455	4.931
Modal saham yang diperoleh kembali	2w,20	-	(2.541)
Komponen ekuitas lainnya	2f,2u,21	507	387
Saldo laba			
Ditetapkan penggunaannya	28	15.337	15.337
Belum ditentukan penggunaannya		75.658	69.559
Jumlah ekuitas yang dapat diatribusikan kepada:			
Pemilik entitas induk - bersih		98.910	92.713
Kepentingan nonpengendali	2b,17	18.393	19.417
JUMLAH EKUITAS		<u>117.303</u>	<u>112.130</u>
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS		<u>206.196</u>	<u>198.484</u>

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian terlampir merupakan bagian integral dari laporan keuangan konsolidasian ini.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk. DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN
Untuk Tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember 2018
(Angka dalam tabel dinyatakan dalam miliaran Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	Catatan	2018	2017
PENDAPATAN	2c,2r,22,31	130.784	128.256
Beban operasi, pemeliharaan dan jasa telekomunikasi	2c,2r,24,31	(43.791)	(36.603)
Beban penyusutan dan amortisasi	2k,2l,2m,9,11	(21.406)	(20.446)
Beban karyawan	2c,2r,2s,23,31	(13.178)	(13.529)
Beban interkoneksi	2c,2r,31	(4.283)	(2.987)
Beban umum dan administrasi	2c,2r,25,31	(6.137)	(5.260)
Beban pemasaran	2c,2r,31	(4.214)	(5.268)
Laba selisih kurs - bersih	2q	68	51
Penghasilan lain-lain	2l,2r,9c	1.752	1.039
Beban lain-lain	2r,9c	(750)	(1.320)
LABA USAHA		38.845	43.933
Penghasilan pendanaan	2c,31	1.014	1.434
Biaya pendanaan	2c,2p,2r,31	(3.507)	(2.769)
Bagian laba bersih entitas asosiasi	2f,8	53	61
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN		36.405	42.659
(BEBAN) MANFAAT PAJAK PENGHASILAN	2l,26		
Pajak kini		(9.432)	(11.357)
Pajak tangguhan		6	1.399
		(9.426)	(9.958)
LABA TAHUN BERJALAN		26.979	32.701
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN			
<i>Penghasilan komprehensif lain yang akan direklasifikasikan ke laba rugi pada periode berikutnya:</i>			
Selisih kurs penjabaran laporan keuangan	2f,2q,21	146	24
Perubahan bersih nilai wajar aset keuangan tersedia untuk dijual	2u,21	(10)	20
Bagian penghasilan komprehensif lain entitas asosiasi	2f,8	(14)	(1)
<i>Penghasilan komprehensif lain yang tidak akan direklasifikasikan ke laba rugi pada periode berikutnya:</i>			
Laba (rugi) aktuarial - bersih	2s,29	4.820	(2.375)
Penghasilan komprehensif lain - bersih		4.942	(2.332)
JUMLAH LABA KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN		31.921	30.369
Laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada:			
Pemilik entitas induk		18.032	22.145
Kepentingan nonpengendali	2b,17	8.947	10.556
		26.979	32.701
Jumlah laba komprehensif tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada:			
Pemilik entitas induk		22.844	19.952
Kepentingan nonpengendali	2b	9.077	10.417
		31.921	30.369
LABA PER SAHAM DASAR			
(dalam jumlah penuh)	2x,27		
Laba bersih per saham		182,03	223,55
Laba bersih per ADS (100 saham Seri B per ADS)		18.202,70	22.354,64

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian terlampir merupakan bagian integral dari laporan keuangan konsolidasian ini.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk. DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN
Tanggal 31 Desember 2019
(Angka dalam tabel dinyatakan dalam miliaran Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

ASET	Catatan	2019	2018
ASET LANCAR			
Kas dan setara kas	2c,2e,2u,3,30,35	18.242	17.439
Aset keuangan lancar lainnya	2c,2e,2u,4,30,35	554	1.304
Piutang usaha - setelah dikurangi provisi penurunan nilai piutang	2g,2u,2ad,5,35		
Pihak berelasi	2c,30	1.792	2.126
Pihak ketiga		10.005	9.288
Piutang lain-lain - setelah dikurangi provisi penurunan nilai piutang	2g,2u,35	292	727
Persediaan - setelah dikurangi provisi persediaan usang	2h,6	585	717
Aset tersedia untuk dijual	2j,9	39	340
Pajak dibayar di muka	2l,25a	2.569	2.749
Tagihan restitusi pajak	2l,25b	992	596
Aset lancar lainnya	2c,2i,2m,7,30	6.652	7.982
Jumlah Aset Lancar		<u>41.722</u>	<u>43.268</u>
ASET TIDAK LANCAR			
Penyerahan jangka panjang	2f,2u,8	1.944	2.472
Aset tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan	2l,2m,2ab,9,33	156.973	143.248
Aset tak berwujud - setelah dikurangi akumulasi amortisasi	2d,2k,2n,2ab,11	6.446	5.032
Aset pajak tangguhan - bersih	2t,2ad,25f	2.898	2.504
Aset tidak lancar lainnya	2c,2g,2i,2n,2t,2u,10,25,30,35	11.225	9.672
Jumlah Aset Tidak Lancar		<u>179.486</u>	<u>162.928</u>
JUMLAH ASET		<u>221.208</u>	<u>206.196</u>
LIABILITAS DAN EKUITAS			
LIABILITAS JANGKA PENDEK			
Utang usaha	2o,2u,12,35		
Pihak berelasi	2c,30	819	993
Pihak ketiga		13.078	13.773
Utang lain-lain	2u,35	449	448
Utang pajak	2t,25c	3.431	1.180
Beban yang masih harus dibayar	2c,2u,13,30,35	13.736	12.769
Pendapatan diterima di muka - jangka pendek	2r,14a	7.352	5.190
Uang muka pelanggan	2c,30	1.289	1.569
Utang bank jangka pendek	2c,2p,2u,15a,30,35	8.705	4.043
Pinjaman jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun	2c,2m,2p,2u,2v,15b,30,35	9.510	6.296
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek		<u>58.369</u>	<u>46.261</u>
LIABILITAS JANGKA PANJANG			
Liabilitas pajak tangguhan - bersih	2t,2ad,25f	1.230	1.252
Pendapatan diterima di muka - jangka panjang	2r,14b	803	652
Liabilitas diestimasi penghargaan masa kerja	2s,29	1.066	852
Liabilitas diestimasi manfaat pensiun dan imbalan pasca kerja lainnya	2s,28	8.078	5.555
Pinjaman jangka panjang - setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun	2c,2m,2p,2u,2v,16,30,35	33.869	33.748
Liabilitas lainnya	2o,2u	543	573
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang		<u>45.589</u>	<u>42.632</u>
JUMLAH LIABILITAS		<u>103.958</u>	<u>88.893</u>
EKUITAS			
Modal saham	1c,18	4.953	4.953
Tambahan modal disetor	2w,19	2.711	2.455
Komponen ekuitas lainnya	2f,2u,20	408	507
Saldo laba			
Ditentukan penggunaannya	27	15.337	15.337
Belum ditentukan penggunaannya		76.152	75.658
Jumlah ekuitas yang dapat diatribusikan kepada:			
Pemilik entitas induk - bersih		99.561	98.910
Kepentingan nonpengendali	2b,17	17.689	18.393
JUMLAH EKUITAS		<u>117.250</u>	<u>117.303</u>
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS		<u>221.208</u>	<u>206.196</u>

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian terlampir merupakan bagian integral dari laporan keuangan konsolidasian ini.

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk. DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN
Untuk Tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember 2019
(Angka dalam tabel dinyatakan dalam miliaran Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	Catatan	2019	2018
PENDAPATAN	2c,2r,21,30	135.567	130.784
Beban operasi, pemeliharaan dan jasa telekomunikasi	2c,2r,23,30	(42.226)	(43.791)
Beban penyusutan dan amortisasi	2k,2l,2m,9,11	(23.178)	(21.406)
Beban karyawan	2c,2r,2s,22,30	(13.012)	(13.178)
Beban interkoneksi	2c,2r,30	(5.077)	(4.283)
Beban umum dan administrasi	2c,2r,24,30	(6.696)	(6.137)
Beban pemasaran	2c,2r,30	(3.724)	(4.214)
Laba (rugi) selisih kurs - bersih	2q	(86)	68
Penghasilan lain-lain - bersih	2l,2r	826	1.002
LABA USAHA		42.394	38.845
Penghasilan pendanaan	2c,30	1.092	1.014
Biaya pendanaan	2c,2p,2r,30	(4.240)	(3.507)
Bagian laba (rugi) bersih entitas asosiasi	2f,8	(166)	53
Rugi penurunan nilai investasi	2f,8	(1.172)	-
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN		37.908	36.405
(BEBAN) MANFAAT PAJAK PENGHASILAN	2t,2ad,25d		
Pajak kini		(10.619)	(9.432)
Pajak tangguhan		303	6
		(10.316)	(9.426)
LABA TAHUN BERJALAN		27.592	26.979
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN			
<i>Penghasilan komprehensif lain yang akan direklasifikasikan ke laba rugi pada periode berikutnya:</i>			
Selisih kurs penjabaran laporan keuangan	2f,2q,20	(105)	146
Perubahan bersih nilai wajar aset keuangan tersedia untuk dijual	2u,20	6	(10)
Bagian penghasilan komprehensif lain entitas asosiasi	2f,8	16	(14)
<i>Penghasilan komprehensif lain yang tidak akan direklasifikasikan ke laba rugi pada periode berikutnya:</i>			
Laba (rugi) aktuarial - bersih	2s,28	(2.109)	4.820
Penghasilan (rugi) komprehensif lain - bersih		(2.192)	4.942
JUMLAH LABA KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN		25.400	31.921
Laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada:			
Pemilik entitas induk		18.663	18.032
Kepentingan nonpengendali	2b,17	8.929	8.947
		27.592	26.979
Jumlah laba komprehensif tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada:			
Pemilik entitas induk		16.624	22.844
Kepentingan nonpengendali	2b	8.776	9.077
		25.400	31.921
LABA PER SAHAM DASAR			
(dalam jumlah penuh)	2y,26		
Laba bersih per saham		188,40	182,03
Laba bersih per ADS (100 saham Seri B per ADS)		18.839,68	18.202,70

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian terlampir merupakan bagian integral dari laporan keuangan konsolidasian ini.

Lampiran 3. Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002

Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

-3-

**BAB II
PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN**

Pasal 3

- (1) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN digolongkan menjadi :
- a. SEHAT, yang terdiri dari :
 - AAA apabila total (TS) lebih besar dari 95
 - AA apabila $80 < TS \leq 95$
 - A apabila $65 < TS \leq 80$
 - b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari :
 - BBB apabila $50 < TS \leq 65$
 - BB apabila $40 < TS \leq 50$
 - B apabila $30 < TS \leq 40$
 - c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari :
 - CCC apabila $20 < TS \leq 30$
 - CC apabila $10 < TS \leq 20$
 - C apabila $TS \leq 10$
- (2) Tingkat Kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja Perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan yang meliputi penilaian :
- a. Aspek Keuangan.
 - b. Aspek Operasional.
 - c. Aspek Administrasi.
- (3) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN sesuai keputusan ini hanya diterapkan bagi BUMN apabila hasil pemeriksaan akuntan terhadap perhitungan keuangan tahunan perusahaan yang bersangkutan dinyatakan dengan kualifikasi "Wajar Tanpa Pengecualian" atau kualifikasi "Wajar Dengan Pengecualian" dari akuntan publik atau Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan.
- (4) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN ditetapkan setiap tahun dalam pengesahan laporan tahunan oleh Rapat Umum Pemegang Saham atau Menteri BUMN untuk Perusahaan Umum (PERUM).

**BAB III
BADAN USAHA MILIK NEGARA NON JASA KEUANGAN**

Pasal 4

- (1) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN yang bergerak dibidang non jasa keuangan dibedakan antara BUMN yang bergerak dalam bidang infrastruktur selanjutnya disebut BUMN INFRASTRUKTUR dan BUMN yang bergerak dalam bidang non infrastruktur yang selanjutnya disebut BUMN NON INFRASTRUKTUR dengan pengelompokan sebagaimana pada lampiran I.

2. Perubahan/4



KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

Lampiran II : 1/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

SALINAN

TATA CARA PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN
BUMN NON JASA KEUANGAN

I. ASPEK KEUANGAN

1. Total bobot
 - BUMN INFRA STRUKTUR (Infra) 50
 - BUMN NON INFRA STRUKTUR (Non infra) 70
2. Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya.
Dalam penilaian aspek keuangan ini, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah seperti pada tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1 : Daftar indikator dan bobot aspek keuangan

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
1. Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	15	20
2. Imbalan Investasi (ROI)	10	15
3. Rasio Kas	3	5
4. Rasio Lancar	4	5
5. Colection Periods	4	5
6. Perputaran persediaan	4	5
7. Perputaran total asset	4	5
8. Rasio modal sendiri terhadap total aktiva	6	10
Total Bobot	50	70

3. Metode Penilaian
 - a. Imbalan kepada pemegang saham/Return On Equity (ROE)

Rumus:

$$\text{ROE} : \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

Definisi :

- Laba setelah Pajak adalah Laba setelah Pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan dari :
 - Aktiva tetap
 - Aktiva Non Produktif
 - Aktiva Lain-lain
 - Saham Penyertaan Langsung



KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

Lampiran II : 2/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

- Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen Modal sendiri yang digunakan untuk membiayai Aktiva Tetap dalam Pelaksanaan dan laba tahun berjalan. Dalam Modal sendiri tersebut di atas termasuk komponen kewajiban yang belum ditetapkan statusnya.
- Aktiva Tetap dalam pelaksanaan adalah posisi pada akhir tahun buku Aktiva Tetap yang sedang dalam tahap pembangunan.

Tabel 2: Daftar skor penilaian ROE

ROE (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
15 < ROE	15	20
13 < ROE ≤ 15	13,5	18
11 < ROE ≤ 13	12	16
9 < ROE ≤ 11	10,5	14
7,9 < ROE ≤ 9	9	12
6,6 < ROE ≤ 7,9	7,5	10
5,3 < ROE ≤ 6,6	6	8,5
4 < ROE ≤ 5,3	5	7
2,5 < ROE ≤ 4	4	5,5
1 < ROE ≤ 2,5	3	4
0 < ROE ≤ 1	1,5	2
ROE < 0	1	0

Contoh perhitungan :

PT "A" (BUMN Non Infra) mempunyai ROE 10 %, maka sesuai tabel 2 skor untuk indikator ROE adalah 14.

b. Imbalan Investasi/Return On Investment (ROI)

Rumus :

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Definisi :

- EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan dari :
 - Aktiva Tetap
 - Aktiva lain-lain
 - Aktiva Non Produktif
 - Saham penyertaan langsung
- Penyusutan adalah Depresiasi, Amortisasi dan Depleksi
- Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku Total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap dalam pelaksanaan.



KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

Lampiran II : 3/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

Tabel 3 : Daftar Skor penilaian ROI

ROI (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
18 < ROI	10	15
15 < ROI ≤ 18	9	13,5
13 < ROI ≤ 15	8	12
12 < ROI ≤ 13	7	10,5
10,5 < ROI ≤ 12	6	9
9 < ROI ≤ 10,5	5	7,5
7 < ROI ≤ 9	4	6
5 < ROI ≤ 7	3,5	5
3 < ROI ≤ 5	3	4
1 < ROI ≤ 3	2,5	3
0 < ROI ≤ 1	2	2
ROI < 0	0	1

Contoh perhitungan :

PT "A" (BUMN Infra) memiliki ROI 14 %, maka sesuai tabel 3 skor untuk indikator ROI adalah 8

c. Rasio Kas/Cash Ratio

Rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \%$$

Definisi :

- Kas, Bank dan surat Berharga Jangka Pendek adalah posisi masing-masing pada akhir tahun buku.
- Current Liabilities adalah posisi seluruh kewajiban Lancar pada akhir tahun buku.

Tabel 4 : Daftar skor penilaian cash ratio

Cash Ratio = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
x ≥ 35	3	5
25 ≤ x < 35	2,5	4
15 ≤ x < 25	2	3
10 ≤ x < 15	1,5	2
5 ≤ x < 10	1	1
0 ≤ x < 5	0	0

Contoh perhitungan :

PT "A" (BUMN Infra) memiliki cash ratio sebesar 32%, maka sesuai tabel 4 skor untuk indikator cash ratio adalah 2,5



Lampiran II : 4/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

d. Rasio Lancar/Current Ratio

Rumus :

$$\text{Current ratio} : \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \%$$

Definisi :

- Current Asset adalah posisi Total Aktiva Lancar pada akhir tahun buku
- Current Liabilities adalah posisi Total Kewajiban Lancar pada akhir tahun buku .

Tabel 5 : Daftar skor penilaian current ratio

Current Ratio = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
125 <= x	3	5
110 <= x < 125	2,5	4
100 <= x < 110	2	3
95 <= x < 100	1,5	2
90 <= x < 95	1	1
x < 90	0	0

Contoh perhitungan :

PT "A" (BUMN Non Infra) memiliki current ratio sebesar 115 %, maka sesuai tabel 5 skor untuk Indikator Current Ratio adalah 4

e. Collection Periods (CP)

Rumus :

$$\text{CP} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Definisi :

- Total Piutang Usaha adalah posisi Piutang Usaha setelah dikurangi Cadangan Penyisihan Piutang pada akhir tahun buku.
- Total Pendapatan Usaha adalah jumlah Pendapatan Usaha selama tahun buku.

Tabel 6 : Daftar skor penilaian collection periods

CP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
x <= 60	x > 35	4	5
60 < x <= 90	30 < x <=35	3,5	4,5
90 < x <= 120	25 < x <=30	3	4
120 < x <= 150	20 < x <=25	2,5	3,5
150 < x <= 180	15 < x <=20	2	3
180 < x <= 210	10 < x <=15	1,6	2,4
210 < x <= 240	6 < x <=10	1,2	1,8
240 < x <= 270	3 < x <=6	0,8	1,2
270 < x <= 300	1 < x <=3	0,4	0,6
300 < x	0 < x <=1	0	0

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 6 diatas.



Lampiran II : 5/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

Contoh perhitungan :

Contoh 1 :

PT "A" (BUMN Non Infra) pada tahun 1999 memiliki Collection Periods 120 hari dan pada tahun 1998 sebesar 127 hari.

Sesuai tabel 6 di atas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Collection Periods : 4
 - Perbaikan Collection periods (7 hari) : 1,8
- Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 4

Contoh 2 :

PT "B" (BUMN Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki Collection Periods 240 hari dan pada tahun 1998 sebesar 272 hari.

Sesuai tabel 6 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Collection periods : 1,2
 - Perbaikan Collection periods (32 hari) : 3,5
- Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

f. Perputaran Persediaan (PP)

Rumus :

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

Definisi :

- Total Persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan untuk proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi dan persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dan suku cadang.
- Total Pendapatan Usaha adalah Total Pendapatan Usaha dalam tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 7 : Daftar skor penilaian perputaran persediaan

PP = x (hari)	Perbaikan (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
$x \leq 60$	$35 < x$	4	5
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	3,5	4,5
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	3	4
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	2,5	3,5
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	2	3
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	1,6	2,4
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,2	1,8
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	0,8	1,2
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,4	0,6
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0	0

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 7 di atas.



Lampiran II : 6/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

Contoh Perhitungan :

Contoh 1 :

PT "A" (BUMN Non Infra) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Persediaan 180 hari dan pada tahun 1998 sebesar 195 hari.

Sesuai tabel 7 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Perputaran Persediaan : 3
- Perbaikan Perputaran Persediaan (15 hari) : 2,4

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3

Contoh 2 :

PT "B" (BUMN Infra struktur) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Persediaan 240 hari dan pada tahun 1998 sebesar 272 hari.

Sesuai dengan tabel 7 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Perputaran Persediaan : 1,2
- Perbaikan Perputaran Persediaan (32 hari) : 3,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

g. Perputaran Total Asset/Total Asset Turn Over (TATO)

Rumus :

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100 \%$$

Definisi :

- Total Pendapatan adalah Total Pendapatan Usaha dan Non Usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan Aktiva Tetap
- Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap Dalam Pelaksanaan.

Tabel 8 : Daftar skor penilaian perputaran total asset

TATO = x (%)	Perbaikan = x (%)	Skor	
		Infra	Non Infra
120 < x	20 < x	4	5
105 < x ≤ 120	15 < x ≤ 20	3,5	4,5
90 < x ≤ 105	10 < x ≤ 15	3	4
75 < x ≤ 90	5 < x ≤ 10	2,5	3,5
60 < x ≤ 75	0 < x ≤ 5	2	3
40 < x ≤ 60	x ≤ 0	1,5	2,5
20 < x ≤ 40	x < 0	1	2
x ≤ 20	x < 0	0,5	1,5

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 8 diatas.

Contoh perhitungan :

Contoh 1 :

PT "A" (BUMN Non Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Total Asset sebesar 70 % dan pada tahun 1998 sebesar 60% hari.



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

Lampiran II : 7/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

Sesuai tabel 8 di atas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Perputaran Total Asset : 3
- Perbaikan Perputaran Total Asset (10%) : 3,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

Contoh 2:

PT "B" (BUMN Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Total Asset sebesar 108 % dan pada tahun 1998 sebesar 98%.

Sesuai tabel 8 di atas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Perputaran Total Asset : 3,5
- Perbaikan Perputaran Total Asset (10%) : 2,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

h. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset (TMS terhadap TA)

Rumus:

$$\text{TMS terhadap TA} : \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Definisi :

- Total Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri pada akhir tahun buku diluar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya.
- Total Asset adalah Total Asset dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada posisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 9 : Daftar skor penilaian Rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset

TMS thd TA (%) = x	Skor	
	Infra	Non Infra
x < 0	0	0
0 <= x < 10	2	4
10 <= x < 20	3	6
20 <= x < 30	4	7,25
30 <= x < 40	6	10
40 <= x < 50	5,5	9
50 <= x < 60	5	8,5
60 <= x < 70	4,5	8
70 <= x < 80	4,25	7,5
80 <= x < 90	4	7
90 <= x < 100	3,5	6,5

Contoh perhitungan:

PT "B" (BUMN Non Infra) memiliki rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset sebesar 35 %, maka sesuai tabel 9 skor untuk indikator rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset adalah 10.